

**PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS DI KALANGAN  
SISWA MTS BATUSITANDUK DESA BOLONG  
KECAMATAN WALENRANG UTARA  
KABUPATEN LUWU**

**Skripsi**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas  
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**IAIN PALOPO**

Oleh:

Resky Amalia Dahirun  
NIM 18 0201 0096

**Pembimbing :**

- 1. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag.**
- 2. Arifuddin, S.Pd., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2022**

**PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS DI KALANGAN  
SISWA MTS BATUSITANDUK DESA BOLONG  
KECAMATAN WALENRANG UTARA  
KABUPATEN LUWU**

**Skripsi**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas  
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**IAIN PALOPO**

Oleh:

Resky Amalia Dahirun  
NIM 18 0201 0096

**Pembimbing :**

- 1. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag.**
- 2. Arifuddin, S.Pd., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2022**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Resky Amalia Dahirun

NIM : 18 0201 0096

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikat dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Palopo, 2022  
Yang membuat pernyataan,



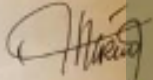

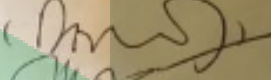


Resky Amallia Dahirun  
NIM. 18 0201 0096

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul: Penanaman karakter religious di kalangan siswa MTs. Batusitanduk Desa Bolong Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu ditulis oleh Resky Amalia Dahirun Nomor Induk Mahasiswa 18 0201 0096 , Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasahkan pada hari Senin tanggal 24 November 2022 bertepatan dengan 29 Rabiul Akhir 1444 Hijriah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana (S.Pd).

Palopo, 2 Mei 2023

### TIM PENGUJI


- |                                |               |                                                                                           |
|--------------------------------|---------------|-------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag. | Ketua Sidang  | (  ) |
| 2. Dr. Nurdin K., M. Pd        | Penguji I     | (  ) |
| 3. Dr. Dodi Ilham, M.Pd.I.     | Penguji II    | (  ) |
| 4. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag. | Pembimbing I  | (  ) |
| 5. Arifuddin, S.Pd.I., M.Pd.   | Pembimbing II | (  ) |

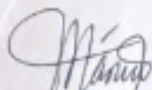
Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo  
Dekan Fakultas/Direktur Pascasarjana

Ketua Pogram Studi  
Pendidikan Agama Islam



  
Dr. Nurdin K., M.Pd.  
NIP. 19681 231 199908 1 014

  
Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag.  
NIP. 19610711 199303 2 002

## HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah menelaah dengan seksama skripsi berjudul: Urgensi Penanaman Karakter Religius Di Kalangan Siswa MTs Batusitanduk, Desa Bolong, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu.

Nama : Resky Amalia Dahirun  
NIM : 18 0201 0096  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak untuk diajukan untuk diujikan pada ujian/seminar hasil penelitian.

Demikian persetujuan ini dibuat untuk proses selanjutnya.

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag.**

NIP. 19610711 199303 2 002

Tanggal:

**Arifuddin, S.Pd., M.Pd**

NIP.19841216 201903 1 003

Tanggal:

Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag.

Arifuddin, S.Pd., M.Pd

---

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Lampiran : -  
Hal : Skripsi  
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Di  
Palopo  
*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap naskah skripsi mahasiswa dibawah ini:

Nama : Resky Amalia Dahirun  
NIM : 18 0201 0096  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Urgensi Penanaman Karakter Religius Di  
Kalangan Siswa MTs Batusitanduk, Desa Bolong,  
Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu.

menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk di ujikan pada ujian seminar hasil penelitian.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag.  
S.Pd., M.Pd  
Tanggal:

Arifuddin,  
Tanggal:

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ  
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadirat Allah Swt, atas segala limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan judul *“Urgensi Penanaman Karakter Religius Di Kalangan Siswa MTs Batusitanduk, Desa Bolong, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu”*.

Salawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda nabiullah Muhammad saw, yang merupakan suri teladan bagi umat Islam. Serta kepada keluarganya, sahabat dan orang-orang yang senantiasa berada di jalannya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana pendidikan agama Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan dari berbagai pihak, bimbingan serta motivasi walaupun penulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Melalui tulisan ini izinkan penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tulus dan sebesar-besarnya, penulis ucapkan teristimewa kepada dua insan yang telah mengasuh dan membimbing dengan penuh kasih sayang tanpa kenal lelah, yaitu orang tua penulis, Ayahanda Dahirun dan Ibunda Dasaria yang senantiasa memanjatkan do'a, memberikan dukungan dan dorongan

serta motivasi disaat penulis penuh dengan ujian, hingga penulis bisa sampai pada titik ini. Semoga jasa-jasanya dibalas oleh Allah Swt, Aamiin.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan mendukung dalam menyelesaikan skripsi ini, ucapan terima kasih penulis tujukan kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, Dr. H. Muammar Arafat, S.H., M.H. selaku Wakil Rektor I, Dr.Ahmad Syarif Iskandar, S.E., M.M. selaku Wakil Rektor II, dan Dr. Muhaemin, MA. selaku Wakil Rektor III.
2. Dr. Nurdin Kaso, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo, Dr. Munir Yusuf, S.Ag. selaku Wakil Dekan I, Dr. Hj. A. Riawarda M., M.Ag. selaku Wakil Deka II, dan Dra. Hj. Nursyamsi, M.Pd.I. selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah IAIN Palopo.
3. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Muhammad Ihsan S. Pd., M.Pd. selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam, beserta Fitri Angraeni, SP selaku staf Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak membantu dan mengarahkan dalam menyelesaikan skripsi.
4. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag., selaku dosen pembimbing I dan Arifuddin, S.Pd., M.Pd.,\_\_selaku dosen pembimbing II yang telah berkenan mengorbankan segala tenaga dan waktu guna memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian skripsi.



5. Dr. Nurdin Kaso, M.Pd., selaku Dosen Penasehat Akademik.
6. Seluruh Dosen beserta Staf pegawai IAIN Palopo yang telah banyak memberikan motivasi dan partisipasi kepada penulis.
7. H. Madehang, S.Ag., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta seluruh Staf Perpustakaan IAIN Palopo, yang telah banyak membantu peneliti dalam mengumpulkan data penelitian skripsi ini.
8. Kakak penulis, Rahmayani, yang telah banyak membantu, mendo'akan, memberikan semangat dan menjadi bagian dari motivator yang menjadi alasan penulis bisa sampai pada ini.
9. Hajrayana, S.Pd., salah satu senior yang sudah seperti kakak sendiri, yang telah membantu, menemani dan selalu memberi semangat kepada penulis untuk segera menyelesaikan kuliahnya.
10. Sahabat saya Nurul Hikmah Azhari, S.pd., yang telah membantu dan memberi semangat kepada penulis, hingga sampai ditahap ini.
11. Teman- teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palopo Angkatan 2018 (khususnya kelas PAI E ), yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini. Sukses kawan!
12. Semua pihak yang pernah hadir dalam berbagai tahapan dan situasi kehidupan penulis, serta berkontribusi secara langsung maupun tidak dalam tahapan penulis memperoleh gelar sarjana pendidikan. Semoga bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal shaleh dan diterima oleh Allah swt, Aamiin. Mengakhiri prakata ini, sebagai manusia

biasa penulis menyadari bahwa skripsi ini masih perlu penyempurnaan oleh karena itu, penulis memohon saran dan kritik yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Dengan penuh rasa syukur dan bahagia atas terselesaikannya skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat sebaik-baiknya bagi pihak yang membutuhkan.

Palopo, 21 Juni 2022

Penulis



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB -LATIN DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	'sa	's	es (dengan titik atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	'zal	'z	zet (dengan titik atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	s	es (dengan titik bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik bawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbaik
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monotong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
-------	------	-------------	------

أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ئى	<i>Fathah dan wau</i>	Ai	a dan i
ئو	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ *kaifa:*

هَوْلَ *hauila:*

3. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ...   آ...	<i>fatḥah dan alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إ...	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
أ...	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ : mata

رَمَى : rama

قِيلَ : qila

يَمُوتُ : yamūtu

#### 4. *Tā marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t].sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudah al-atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَادِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fādilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

#### 5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

رَبَّنَا	: <i>rabbnā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
نُعَمُّ	: <i>nu'ima</i>
عَدُوُّ	: <i>'aduwun</i>

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR KUTIPAN AYAT .....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>8</b>
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	8
B. Kajian Teori .....	9
1. Pengertian Karakter Religius .....	9
2. Tujuan Pendidikan Karakter .....	13
3. Nilai-nilai Dalam Pendidikan Karakter .....	15
4. Macam-macam Karakter Religius .....	19
5. Pola Pembentukan Karakter Religius .....	22
C. Kerangka Pikir .....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>27</b>
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian .....	27
B. Fokus Penelitian .....	28
C. Definisi Istilah .....	28
D. Desain Penelitian .....	29

E. Data Dan Sumber Data .....	30
F. Instrumen Penelitian .....	31
G. Teknik Pengumpulan Data .....	31
H. Teknik Keabsahan Data .....	33
I. Teknik Analisis Data .....	34
J. Jadwal Kegiatan Penelitian .....	35
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>36</b>
A. Profil Lokasi Penelitian .....	36
B. Hasil Penelitian .....	44
C. Pembahasan .....	49
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>61</b>
A. Kesimpulan .....	61
B. Saran .....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>63</b>





## ABSTRAK

**Resky Amalia Dahirun, 2022, *Penanaman Karakter Religius Di Kalangan Remaja MTs Batusitanduk, Desa Bolong, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu.*** Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Palopo, Pembimbing (I) Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag. dan Pembimbing (II) Arifuddin, S.Pd., M.Pd.

Skripsi ini membahas tentang penanaman karakter religius di kalangan siswa MTs Batusitanduk Desa Bolong Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu serta penanaman karakter yang diterapkan pada siswa MTs Batusitanduk Desa Bolong Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu. Dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang digunakan untuk mengetahui penanaman karakter religius di kalangan siswa MTs Batusitanduk Desa Bolong Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu. Untuk mendeskripsikan strategi guru PAI dalam menanamkan karakter religius di kalangan siswa MTs Batusitanduk Desa Bolong Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu dan untuk mengetahui urgensi penanaman karakter religius di kalangan siswa MTs Batusitanduk Desa Bolong Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu. Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius menjadi karakter kuat atas hal ini tercantum pada visi dan misi di MTs Batusitanduk. Membina adalah puncak dari rangkaian fungsi sebelumnya, membina adalah berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu lebih baik dan terus baik dari sebelumnya. Setelah guru mengajarkan murid-murid, lalu dia akan membimbing dan mengarahkan, baru kemudian membina mereka. Dari sini bisa memahami bahwa fungsi membina ini perlu memerlukan kontinuitas (kebersinambungan) dan terkait dengan institusi pendidikan secara berjenjang. Fungsi membina tidak bisa dibebankan sepenuhnya kepada para guru, karena pada fungsi ini terdapat unsur pemeliharaan dan penataan. Pendidikan karakter religius itu tidak hanya di lingkungan kelas saja tetapi semua yang ada di lingkungan sekolah juga berperan penting dalam pembentukan karakter religius siswa. Karena jika membentuk karakter religius hanya di dalam kelas saja itu belum sempurna. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pendekatan modeling, keteladanan yang dilakukan oleh guru lebih tepat dalam pendidikan karakter di sekolah. Hal ini mengingat karakter merupakan perilaku, bukan

pengetahuan sehingga untuk dapat diinternalisasi oleh siswa, maka harus diteladankan bukan diajarkan. Adapun metode keteladanan ini dilakukan dengan menempatkan diri sebagai idola dan panutan bagi siswa.

**Kata Kunci :***Penanaman Karakter Religius, Siswa MTs Batusitanduk.*



## **ABSTRACT**

*Resky Amalia Dahirun, 2022, Cultivating Religious Character Among Youth at MTs Batusitanduk, Bolong Village, North Walenrang District, Luwu Regency. Thesis, Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Palopo State Islamic Institute, Supervisor (I) Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag. and Supervisor (II) Arifuddin, S.Pd., M.Pd.*

*This thesis discusses the cultivation of religious character among students of MTs Batusitanduk, Bolong Village, Kec. North Walenrang Kab. Luwu and the character planting applied to students at MTs Batusitanduk, Bolong Village, Kec. North Walenrang Kab. Luwu. This research is a descriptive qualitative research used to determine the cultivation of religious characters among students of MTs Batusitanduk Bolong Village, North Walenrang District, Luwu Regency. The results of the study indicate that the formation of religious character becomes a strong character because this is stated in the vision and mission of MTs Batusitanduk. Coaching is the culmination of a series of previous functions, fostering is trying earnestly to make something better and continue to be better than before. After the teacher teaches the students, then he will guide and direct, and then nurture them. From this it can be understood that this fostering function needs to require continuity and is related to educational institutions in stages. The function of fostering cannot be fully charged to the teachers, because in this function there is an element of maintenance and arrangement. Religious character education is not only in the classroom environment but everything in the school environment also plays an important role in the formation of students' religious character. Because if you form a religious character only in the classroom, it's not perfect. This is in line with the theory which states that the modeling approach, exemplary carried out by teachers is more appropriate in character education in schools. This is because character is behavior, not knowledge so that to be internalized by students, it must be imitated, not taught. The exemplary method is done by placing yourself as an idol and role model for students.*

**Keywords:** *Religious Character Planting, MTs Batusitanduk Students.*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang***

Zaman modern atau yang dikenal sebagai zaman kebebasan memiliki dua sisi yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Salah satu yang contoh yang menjadi sisi positif dari zaman modern adalah mudahnya pengembangan dalam bidang ekonomi dan bidang informasi. Namun, disaat yang bersamaan, dengan mudahnya pengembangan tersebut, maka manusia dapat dengan mudah mengikuti perkembangan yang ada. Dapat dilihat, saat ini, perkembangan pergaulan siswa perlu mendapat perhatian dikarenakan adanya modernisasi secara global dan tergerusnya nilai moral dan nilai religius siswa. Terutama saat siswa berada pada fase remaja, dimana mereka akan mengalami banyak perubahan baik dari segi psikis maupun fisiknya. Jika setiap perubahan ini tidak ditangani dengan baik, maka dapat menimbulkan gejala emosi dan tekanan dalam jiwa sehingga mengakibatkan pada menyimpangnya perilaku siswa dari nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan.

Peran agama sangat diperlukan terutama bagi para siswa awal yang akan menjadi generasi penerus bangsa, maka pembentukan religius dan mandiri di luar sekolah sangat harus diperhatikan, agar nantinya para siswa terbiasa dengan nilai keagamaan dan kemandirian yang dilakukan di sekolah dan akan tetap diterapkan saat di luar sekolah. Implikasi dari makna hikmah bagi figur pendidik adalah bahwa seorang

pendidik selain senantiasa berusaha meningkatkan kemampuan akademiknya, ia pun berupaya menselaraskan dengan amalannya.<sup>1</sup>

Berikut dijelaskan dalam Q.S. Lukman (31) / 12-14

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۖ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ

حَمِيدٌ ۚ ١٢

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۚ ١٣

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي يَوْمَيْنِ ۚ وَإِنْ اشْكُرْ لِي

وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ۚ ١٤

Terjemahnya :

dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.<sup>2</sup>

Berdasarkan ayat tersebut sebagai umat Islam harus banyak-banyak bersyukur dan tidak menyekutukan Allah serta tidak durhaka kepada kedua orang tua, karena hal tersebut dapat menjadi dasar yang sangat baik agar menjadi manusia yang memiliki karakter unggul dalam religius maupun yang lainnya, jika ditanamkan atau diajarkan sejak dini sehingga bisa berkembang menjadi siswa-siswa yang unggul bahkan sampai tua kelak.

<sup>1</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), h. 17.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung, CV. Diponegoro, 2010,) h. 143

Menurut Hurlock dalam buku Mohammad Ali mengatakan bahwa remaja merupakan saat dimana individu mampu berbaur dengan berbagai lapisan masyarakat, baik yang berada di atas maupun yang di bawah usianya. Saat ini terjadi, siswa mengalami perkembangan dari segi pola pikir dan cara pandang terhadap sesuatu.<sup>3</sup>

Siswa juga mengalami perkembangan pesat dalam aspek dan cara berpikir siswa ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya kedalam masyarakat dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan.

Berkaitan dengan hal tersebut maka, saat itu pendidikan karakter sangat diperlukan perannya. Karena pendidikan karakter adalah perisai pelindung bagi siswa yang dilakukan dengan cara menanamkan, memahamkan, dan mengembangkan nilai-nilai yang baik kedalam diri setiap siswa. Pendidikan karakter ini dapat dilakukan saat siswa masih berusia dini.

UU. RI No. 20 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 3 mengemukakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta Peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari Tujuan pendidikan nasional di atas karakter mandiri dan religius merupakan salah satu tujuan pendidikan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan. Untuk itu, hal ini perlu diperhatikan dengan baik bagi setiap satuan pendidikan sebagai lembaga atau tempat pendidikan berlangsung. Agus Wibowo

mengatakan bahwa:

Pendidikan karakter itu memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral atau pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi pribadi yang baik, jika di masyarakat menjadi warga yang baik, dan jika dalam kehidupan bernegara menjadi warga negara yang baik.<sup>3</sup>

Pembentukan karakter religius Dan mandiri ini sebagai bekal setiap siswa agar mampu membiasakan perilaku yang Terpuji yang sesuai dengan nilai nilai yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter diharapkan mampu menghasilkan dan menampilkan generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan lainnya seperti kecerdasan emosional dan spriritual. Sehingga hubungan antar sesama manusia dapat Terjalin dengan baik di mana pun siswa itu berada.

Karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dengan yang lain. Karakter bukan bawaan sejak lahir, tidak datang dengan sendirinya, tidak bisa diwariskan dan tidak bisa diukur akan tetapi harus dibentuk, ditumbuh kembangkan dan dibangun secara sadar. Karakter harus mempunyai landasan yang kokoh dan jelas. Tanpa landasan yang jelas, karakter tidak berarti apa-apa, oleh karena itu landasan dari pendidikan karakter adalah tidak lain haruslah agama.<sup>4</sup>

Penerapan pendidikan karakter religius sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tetapi di rumah dan di lingkungan sosial. Bahkan sekarang ini bukan hanya siswa usia dini hingga siswa, tetapi juga di usia dewasa

---

<sup>3</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkeadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 34.

<sup>4</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: PT Rosda Karya 2013), h. 61.

Realisasi pendidikan karakter religius saat ini tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah saja, melainkan juga dilakukan di lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Realisasi atau penerapan ini hendaknya dilakukan sejak siswa masih berusia dini, sehingga siswa terbiasa melakukan hal yang baik sehingga berdampak pada kehidupannya di masa yang akan datang. Karakter religius atau Islami adalah sifat yang harus melekat dalam diri seseorang karena menunjukkan ciri atau identitas serta kepatuhan seseorang terhadap agama yang dianutnya. Karakter religius atau Islami ini akan nampak dari cara pandang dan tindakan seseorang. Apabila karakter religius yang dimiliki seseorang itu kurang, maka cara pandang dan tindakan yang dimilikinya akan ikut kurang baik, begitupun sebaliknya apabila karakter religius yang dimiliki seseorang itu bagus, maka cara pandang dan tindakan yang dimilikinya pun akan ikut baik.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “**Penanaman Karakter Religius di Kalangan Siswa MTS Batusitanduk Desa Bolong Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu**”.

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan yaitu :

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam menanamkan karakter religius di kalangan siswa MTs Batusitanduk Desa Bolong Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu?
2. Bagaimana urgensi penanaman karakter religius di kalangan siswa MTs Batusitanduk Desa Bolong Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu?



### ***C. Tujuan Penelitian***

Adapun tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru PAI dalam menanamkan karakter religius di kalangan siswa MTs Batusitanduk Desa Bolong Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu.
2. Untuk mengetahui urgensi penanaman karakter religius di kalangan siswa MTs Batusitanduk Desa Bolong Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu.

### ***D. Manfaat Penelitian***

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis  
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah wawasan dan khasanah keilmuan tentang pembentukan karakter religius di kalangan siswa pada siswa MTs Batusitanduk Desa Bolong Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi siswa, diharapkan akan dapat meningkatkan semangat dalam berperilaku religius dan mandiri agar tertanam dengan baik..
  - b. Bagi Guru, diharapkan ini dijadikan guru sebagai alat bantu untuk sebagai salah satu pola penanaman karakter religius di kalangan siswa sehingga dapat merangsang kreativitas guru dalam mengembangkan pola pembelajaran terkait dengan pembentukan karakter religius.
  - c. Bagi Sekolah, diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk meningkatkan karakter religius di kalangan siswa.

c. Bagi Peneliti, diharapkan dapat mengetahui seberapa dalam pengetahuan dan wawasan terkait dengan pembentukan karakter religius di kalangan siswa MTs Batusitanduk.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama Peneliti / Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Pangesti Istikomah NS. <i>Pembentukan Karakter Religius dan Mandiri Pada Siswa di SMP IP Tunas Bangsa Banjarnegara</i>	Membahas tentang pembentukan karakter religius dibentuk melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah di antaranya adalah do'a bersama sebelum dan setelah pembelajaran, pembiasaan sholat dhuha berjama'ah, pembiasaan sholat dzuhur dan ashar berjama'ah, pembiasaan kultum ba'da dzuhur, charger iman, berbusana sopan, rapi, dan menutup aurat	Pembentukan karakter mandiri dibentuk melalui kegiatan yang telah dilaksanakan di antaranya yaitu kegiatan memimpin kelompok dalam pembelajaran, supercamp, pembiasaan keputrian, tadarus qur'an mandiri.
2.	Yusinta Khoerotul Nisa, <i>Pembentukan Karakter Religius Siswa di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto Banyumas</i>	Karakter yang dibentuk dari adanya kegiatan keagamaan tersebut di antaranya adalah karkater religius, syukur, taat dalam beribadah sunnah, taqwa, berwawasan yang seimbang, iman, dan berakhlaq mulia.	Karakter yang dibentuk melalui kegiatan tersebut adalah karakter mandiri yaitu berani dalam mengambil keputusan, mandiri dalam menyelesaikan tugas, berani dan mampu mengambil resiko atas pilihanya, serta kreatif dan inovatif.
3.	Susi Rama Dini, <i>Penanaman Karakter Religius Di Kalangan Siswa (Studi Kasus pada</i>	Membahas tentang (1) penanaman karakter religius di kalangan siswa pada siswa	Metode yang digunakan metode keteladanan dan metode pembiasaan

*Siswa Masjid di Desa  
Tanjungsari Kecamatan  
Tersono Kabupaten  
Batang)*

masjid dilakukan dengan berbagai macam kegiatan seperti membaca Al-Quran bersama, shalat berjamaah, memperingati hari besar Islam (2) karakter religius di kalangan siswa sangat penting karena dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga sekolah maupun masyarakat karakter Islami harus diterapkan.

seperti pembiasaan-pembiasaan yang diprogramkan disekolah diantaranya adalah doa bersama sebelum masuk jam pelajaran, shalat berjamaah (sholat dhuha, dhuhur dan jum'at), tahfidul qur'an dan hadits, adapun program mingguan seperti bisnis day, infak kelas, juma'at bersih dan lain sebagainya.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Pengertian Karakter Religius**

Karakter secara etimologi berasal dari bahasa latin *Character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Sedangkan Karakter religius secara umum diartikan sebagai Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam pengertian ini jelas bawasannya karakter religius merupakan pokok pangkal terwujudnya kehidupan yang damai. Selanjutnya, dalam karakter religius nilai agama merupakan nilai dasar yang semestinya sudah dikenalkan kepada siswa mulai dari rumah, sehingga pengetahuan di sekolah hanya akan menambah wawasan saja.<sup>1</sup>

Jejak pendidikan "Pengertian Karakter," 04 Desember, 2016, <http://www.jejakpendidikan.com/2016/12/pengertian-karakter.html>.

<sup>1</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management* (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media. 2016), h, 77

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>2</sup> Manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta ini adalah merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan. Unsur-unsur perwujudan serta benda-benda alam ini pun mengukuhkan keyakinan bahwa di situ ada maha pencipta dan pengatur. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari salah satu dari empat sumber (dalam hal ini agama, Pancasila, budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional) yang pertama yaitu agama.<sup>3</sup>

Pentingnya pendidikan berbasis religius bagi siswa di sekolah harus menjadi komitmen bersama dari semua pihak, terutama orangtua, guru, *stakeholder* pendidikan, dan pemerintah dalam mendorong iklim dan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menimbulkan tekanan psikologis yang dapat berujung pada sikap agresif maupun refresif. Dalam memberdayakan pendidikan agama, perlu mereformasi pendidikan yang selama ini lebih menekankan aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif (sikap, minat, nilai, apresiasi, motivasi) serta aspek psikomotor.

Mempertimbangkan karakter emas memang menjadi solusi ditengah pesimisme dan kekhawatiran atas kegagalan pendidikan karakter yang belum mampu memberikan secercah harapan akan terciptanya generasi emas yang pluralis dan berkeadaban. Pendidikan agama mengajarkan tentang nilai-nilai keagamaan yang esensial sehingga pesan moral dari masing-masing agama dapat

---

<sup>2</sup> Suparlan, *Mendidik Karakter Membetuk Hati*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 88.

<sup>3</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013), h. 67

diinternalisasi dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama mendorong dan menjamin penguasaan dan ilmu pengetahuan dalam berbagai disiplin. Adapun nilai-nilai keagamaan yang esensial adalah sebagai berikut:

#### 1) Shiddiq

Shiddiq merupakan perilaku yang diartikan dan dimaknai secara harfiah atau bahasa sebagai perilaku jujur. Pengertian dari shiddiq itu sendiri merupakan sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan, tindakan dan keadaan batinnya. Pengertian shiddiq tersebut dapat diuraikan dalam beberapa butir, yakni : a). Memiliki sistem keyakinan untuk merealisasikan visi, misi, dan tujuan, b). Memiliki kemampuan kepribadian yang stabil, arif, dewasa, mantap, jujur menjadi teladan, berwibawa, dan berakhlak mulia. Sifat jujur merupakan salah satu dari beberapa nilai-nilai karakter. Dimana kejujuran ini juga menjadi nilai-nilai yang mendasar untuk diajarkan pada individu (siswa)<sup>4</sup>.

#### 2) Amanah

Amanah merupakan sikap atau perilaku seseorang yang dapat menjalankan dan menepati setiap janji serta tanggungjawabnya. Atau dapat diartikan juga bahwa amanah adalah sebuah kepercayaan yang harus ditanggung dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras dan konsisten. Pengertian amanah ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir yakni : a). Rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi, b). Memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal, c). Memiliki kemampuan

---

<sup>4</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2016), h, 78

mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup, dan d). Memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan.<sup>5</sup>

### 3) Tabligh

Tabligh merupakan perilaku seseorang yang berusaha menyampaikan pesan atau amanat yang diberikan kepadanya untuk disampaikan pada seseorang yang dituju. Tablîgh adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu. Dapat diuraikan mengenai pengertian ini diarahkan pada : a). Memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi, b). Memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif, dan c). Memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metodik yang tepat.

### 4) Fathonah

Fathonah merupakan salah satu sifat dari Rasulullah, fathonah ini berarti cerdas. Pengertian secara utuh dari fathonah adalah sifat yang meliputi kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Karakteristik jiwa fathanah meliputi arif dan bijak, integritas tinggi, kesadaran untuk belajar, sikap proaktif, orientasi kepada Tuhan, terpercaya dan ternama, menjadi yang terbaik, empati dan perasaan terharu, kematangan emosi, keseimbangan, jiwa penyampai misi, dan jiwa kompetisi. Sifat fathanah ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir : a). Memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman, b). Memiliki kompetensi yang unggul, bermutu dan berdaya saing, c). Memiliki kecerdasan

---

<sup>5</sup> Zainal Aqib, *pendidikan karakter*, (Bandung: CV. Irama Widya, 2011). h. 81-82

intelektual, emosi, dan spiritual. Inilah prinsip keempat yang melengkapi ketiga prinsip lainnya, dimana setiap prinsip masih saling berkesiambungan dan membentuk sifat atau kepribadian yang luhur.

## 2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi:

- a) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik;
- b) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila;
- c) mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.<sup>6</sup>

Pendidikan karakter juga berfungsi yakni: (a) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (b) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (c) membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yaitu keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong,

---

<sup>6</sup> Kemendiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pusat. Kurikulum Perbukuan 2011), h. 11.



berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang kesemuanya itu dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, serta meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Media implementasi pendidikan karakter dapat berupa lingkungan keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.<sup>7</sup>

Fungsi pendidikan karakter adalah menumbuhkembangkan kemampuan dasar peserta didik agar berpikir cerdas, berperilaku yang berakhlak, bermoral, dan berbuat sesuatu yang baik, dan bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Selain itu juga untuk membangun kehidupan bangsa yang multikultur, membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya yang luhur, berkontribusi terhadap pengembangan hidup umat manusia, membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, maupun hidup berdampingan dengan bangsa lain.<sup>8</sup>

Selanjutnya, menurut Kurniasih dan Sani mengatakan bahwa pada dasarnya, tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan

---

<sup>7</sup> Zainal Aqib dan Ahmad Amrullah, *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta, Gava Media, 2017), h. 4-5.

<sup>8</sup> Maswardi M. Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, (Yogyakarta, Calpulis, 2015), h. 35.

standar kompetensi lulusan.<sup>9</sup> Dengan adanya pendidikan karakter, maka diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan serta menggunakan pengetahuannya, mengkaji serta menginternalisasikan, mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Tujuan pendidikan karakter memiliki fokus pada pengembangan potensi peserta didik secara keseluruhan, agar dapat menjadi individu yang siap menghadapi masa depan dan mampu survive mengatasi tantangan jaman yang dinamis dengan perilaku-perilaku yang terpuji dan tidak tercela.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dikatakan bahwa tujuan dari pendidikan karakter yaitu untuk mencapai hasil pembelajaran pendidikan karakter yang bermuara pada pembentukan karakter dan akhlak dari peserta didik yang berdasarkan pada Pancasila. Semua pedoman dalam berperilaku harus berdasarkan pada Pancasila yang telah disepakati sebagai landasan hidup bangsa Indonesia. Fungsi dari pendidikan karakter pada dasarnya adalah untuk menciptakan dan menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berperadaban.

### 3. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter

Karakter ada beberapa macam yang harus diketahui, diantaranya:

1. Religius. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

---

<sup>9</sup> Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*, (Bandung: Kata Pena, 2017), h. 25.

2. Jujur. Prilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras. Prilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif. Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah untuk tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis. Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan. Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air. Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12. Menghargai prestasi. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat atau komunikatif. Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta damai. Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15. Gemar membaca. Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli sosial. Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung jawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya di lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social, dan budaya), Negara dan Tuhan yang Maha Esa.<sup>10</sup>

Pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah dua hal yang saling berhubungan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di madrasah diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu, agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Salah satu strategi atau metode yang dipergunakan dalam pendidikan untuk membentuk karakter religius adalah

---

<sup>10</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 9-11.

dengan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras. Pembentukan kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter seseorang. Maka karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman.

Adapun beberapa nilai religius beserta indikator karakternya dalam penanaman karakter religius yang diterapkan pada siswa adalah :

- a. Takwa; pemeliharaan diri. Secara istilah, takwa adlah memelihara diri dari siksaan Allah swt. Dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.
- b. Syukur; memuji si pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. Syukurnya seorang muslim berkisar atas tiga hal apabila ketiganya tidak berkumpul maka tidaklah dinamakan bersyukur. Ketiga hal tersebut adalah mengakui nikmat dalam bentuk batin. Syukur terkait dengan hati, lisan, dan anggota badan.
- c. Ikhlas; secara etimologis, *ikhlas* (bahasa arab) berakar dari kata *khalasha* yang berarti bersih, jernih, murni, tidak bercampur. Misalnya, *ma'ukhalish*, artinya air bening atau air putih, tidak bercampur dengan teh, kopi, sirup, dan zat-zat lainnya. Setelah dibentuk menjadi *ikhlash* (*mashdar* dari *fi'il muta'addi khallasha*) yang berarti membersihkan atau memurnikan. Secara terminologis, yang dimaksud dengan ikhlas adalah berbuat semata-mata mengharapkan ridha Allah swt.

d. Sabar; secara etimologis, sabar (*al-shabar*) berarti menahan dan mengekang (*al-habs wa al-kuft*), secara terminologis, sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah swt.

e. Tawakkal; membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah swt., dan menyerahkan keputusan segala sesuatunya kepada-Nya. Tawakkal harus diawali dengan kerja keras dan usaha yang maksimal (ikhtiar). Tidaklah dinamai tawakal jika hanya pasrah menunggu nasib sambil berpangku tangan tanpa melakuakn apa-apa dengan demikian, seorang muslim yang tawakal adalah seorang muslim pekerja keras dan mandiri bukan seorang muslim yang pemalas.

f. Qanaah: yaitu merasa cukup dan rela dengan pemberian yang dianugerahkan oleh Allah swt., adapun *qanaah* meliputi; 1) Menerima dengan rela apa yang ada, 2) Memohon kepada tuhan tambahan yang pantas dan ikhtiar, 3) Menerima dengan sabar akan ketentuan tuhan, 4) Bertawakal kepada tuhan, 5) Tidak tertarik pada tipu daya manusia, 6) Percaya diri: berani melakukan sesuatu karena merasa mampu, tidak ragu untuk berbuat sesuatu yang diyakini mampu dilakukan, tidak selalu menggantungkan pada bantuan orang lain.

g. Rasional; melakukan sesuatu didasari pemikiran yang logis, selalu berfikir argumentatif, tidak asal bicara,tidak berfikir yang aneh-aneh.<sup>11</sup>

#### 4. Macam-Macam Karakter Religius

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah

---

<sup>11</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h 77-79

agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>12</sup> Terdapat tiga macam karakter religius yang ingin ditanamkan pada diri siswa. Ketiga macam karakter religius tersebut adalah sebagai berikut.

1) Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agamanya

Siswa diharapkan memiliki karakter religius dengan memiliki serta menunjukkan sikap dan perilaku yang senantiasa sesuai dengan perintah ajaran agamanya. Segala sikap dan perilaku yang dilakukan sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam agamanya. Sehingga siswa dapat melaksanakan segala perintah agamanya dan menjauhi apa yang dilarang oleh agamanya. Seseorang dikatakan religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya), dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.<sup>13</sup> Contohnya, bagi yang beragama islam melaksanakan sholat lima waktu tepat pada waktunya, melaksanakan puasa ramadhan, dan gemar bersedekah.

2) Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain

Keberagaman suku, ras, dan agama merupakan salah satu ciri khas yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Oleh karena itu, bangsa Indonesia sangat menjunjung tinggi adanya toleransi, terutama toleransi agama. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain berarti sikap dan tindakan yang menghargai segala bentuk kegiatan ibadah agama lain. Menghargai segala bentuk ibadah agama lain

---

<sup>12</sup> Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), h. 37.

<sup>13</sup> Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Erlangga, 2017), h. 8.

dapat ditunjukkan dengan sikap tidak saling menghina satu sama lain, bentuk kegiatan ibadah agama lain, dan tidak saling mengganggu teman yang berbeda agama yang sedang melaksanakan ibadah mereka.

### 3) Hidup rukun dengan pemeluk agama lain

Dengan tertanamnya karakter religius pada siswa, diharapkan mereka dapat hidup saling berdampingan dengan pemeluk agama lain. Dengan hidup rukun bersama pemeluk agama lain, siswa dapat hidup dengan baik di dalam masyarakat yang cakupannya lebih luas. Melalui toleransi yang tinggi, maka kerukunan hidup antara pemeluk agama lain akan tercipta.

Syamsul Kurniawan menyatakan bahwa untuk menumbuhkan toleransi siswa dapat dilakukan dengan pembiasaan yang berupa kegiatan merayakan hari raya keagamaan sesuai agamanya dan mengadakan kegiatan agama sesuai dengan agamanya. Sehingga melalui kegiatan tersebut, diharapkan tumbuh toleransi beragama dan saling menghargai perbedaan dan pada akhirnya dapat terjalin hubungan yang harmonis, tentram, dan damai.<sup>14</sup> Siswa di sekolah akan merasakan indahnya kebersamaan dalam perbedaan. Mereka akan merasa bahwa semua adalah saudara yang perlu untuk dihormati, dihargai, dikasihi, dan disayangi seperti keluarga sendiri. Sehingga siswa dapat hidup rukun dengan pemeluk agama lain di lingkungan manapun. Contohnya ialah tetap bermain dengan teman walau berbeda agama, dan saling membantu jika dalam kesulitan. Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa macam-macam karakter religius yaitu:

---

<sup>14</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013), h. 79



- a) Sikap dan perilaku siswa perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agamanya. Siswa senantiasa bersikap dan berperilaku sesuai dengan perintah agamanya dan menjauhi sikap dan perilaku yang dilarang oleh aturan agamanya;
- b) Toleran terhadap bentuk ibadah agama lain. Menerima setiap perbedaan bentuk ibadah agama lain yang ditunjukkan dengan sikap menghormati dan menghargai setiap bentuk ibadah agama lain; dan
- c) Hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sehingga dengan adanya toleransi dalam menghargai bentuk perbedaan agama yang ada, maka siswa dapat menjalin hubungan yang baik antar pemeluk agama lain.<sup>15</sup>

#### 5. Pola Pembentukan Karakter Religius pada Siswa

Pola adalah bentuk atau model (atau, lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika sesuatu yang ditimbulkan cukup mempunyai suatu yang sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat, yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola.

- 1) Perkenalkan siswa dengan Sang Pencipta dan ciptaannya;
- 2) Ketika usia siswa cukup, ajak dan tanamkan betapa menyenangkan menjalankan ibadah;
- 3) Berilah pemahaman yang sederhana terhadap sesuatu yang boleh dan tidak dilakukan;
- 4) Ceritakan kisah-kisah keagamaan, baik berupa cerita sejarah atau kisah inspiratif dari tokoh agama;

---

<sup>15</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 58

5) Ajarkan siswa untuk bersikap toleransi kepada pemeluk agama lain sesuai dengan ajaran agama.<sup>16</sup>

Menurut agama Islam, pendidikan karakter bersumber dari wahyu Al-Qur'an dan As-Sunnah, akhlak atau karakter ini terbentuk atas dasar prinsip “ketundukan, kepasrahan, dan kedamaian” sesuai dengan makna dasar dari kata Islam. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>17</sup> Pada definisi ini karakter adalah ciri pembeda antara satu orang dengan orang yang lain, ciri itu bukan terletak pada hal-hal fisik (warna kulit, lurus atau keritingnya rambut, dan lain-lain), melainkan pada sifat-sifat kejiwaan atau pada akhlaknya.<sup>18</sup>

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.

Karakter (watak) sebagai sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan pendidikan watak adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku

---

<sup>16</sup> Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Erlangga Group, 2014), h. 17.

<sup>17</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 26-27.

<sup>18</sup> Bambang Qomaruzzaman, *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2011), h. 6-7.

yang baik dan bertanggung jawab.<sup>19</sup> Hal tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa hormat, tanggung jawab, rasa kasihan, disiplin, loyalitas, keberanian, toleransi, keterbukaan, etos kerja dan kecintaan pada Tuhan dalam diri seseorang. Dilihat dari tujuan pendidikan watak, yaitu penanaman seperangkat nilai-nilai maka pendidikan watak dan pendidikan nilai pada dasarnya sama. Jadi, pendidikan watak pada dasarnya adalah pendidikan nilai, yaitu penanaman nilai-nilai, yaitu penanaman nilai-nilai agar menjadi sifat pada diri seseorang dan karenanya mewarnai kepribadian atau watak seseorang.

Karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Karakter adalah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan.

Pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal). Hal ini berarti bahwa untuk mendukung perkembangan karakter siswa harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum (*the content of the curriculum*), proses pembelajaran (*the process of instruction*), kualitas hubungan (*the quality of relationships*), penanganan mata

---

<sup>19</sup> Sutarjo Adi Susilo J.R, *Pembelajaran nilai karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 81.

pelajaran (*the handling of discipline*), pelaksanaan aktifitas ko-kurikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah.<sup>20</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, membentuk karakter bukanlah sekedar mengajarkan kepribadian, karena antara kepribadian tidak sama dengan karakter. Kepribadian adalah tingkah laku atau perangai manusia sebagai hasil pendidikan dan pengajaran. Jadi, kepribadian adalah hasil bentukan dan sangat di pengaruhi oleh lingkungan. Sedangkan karakter adalah watak dasar yang berada di dalam diri setiap manusia sejak mereka dilahirkan. Karakter itu bersifat original, berada di dalam diri. Seseorang yang berkarakter adalah seorang yang berkepribadian.

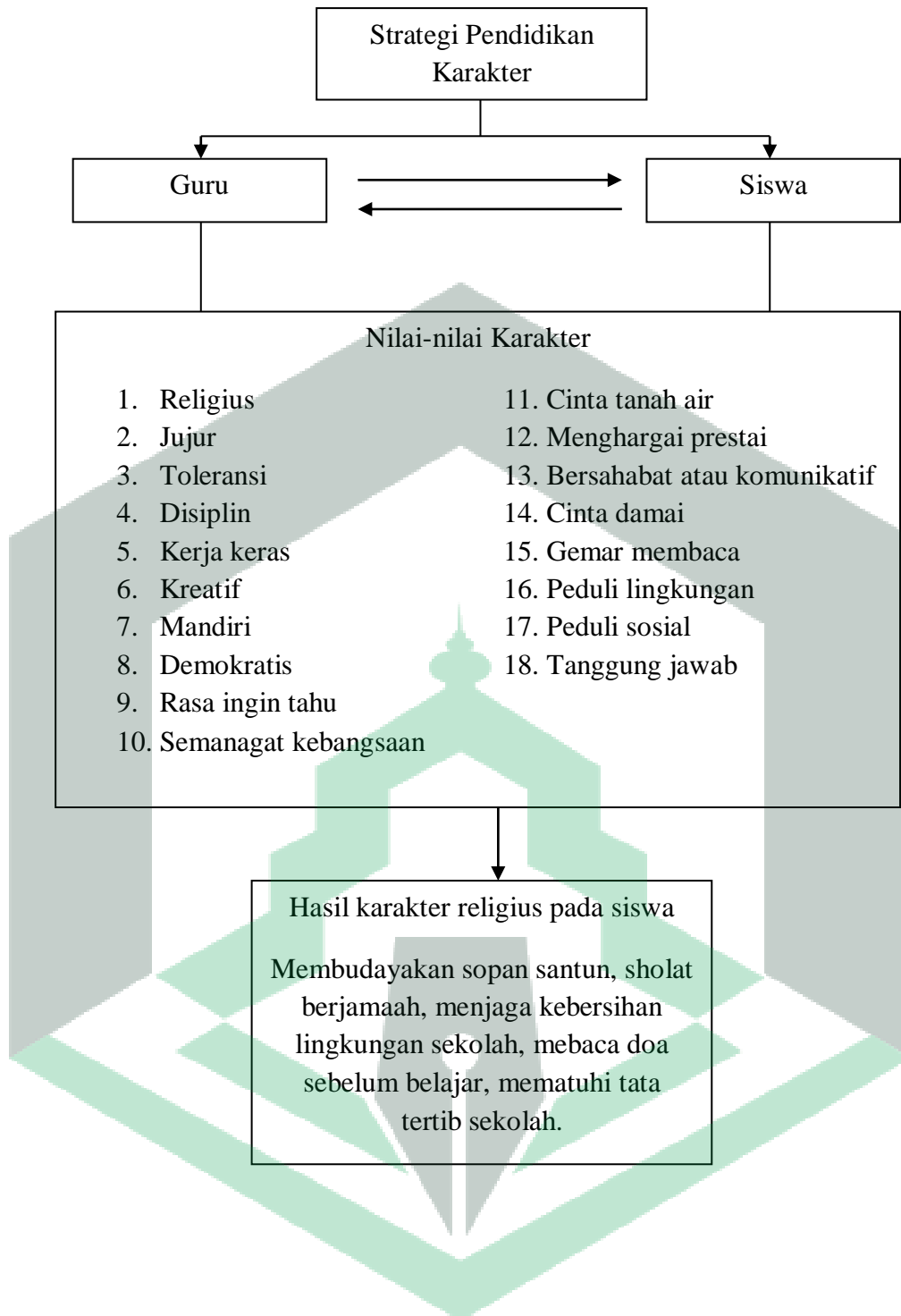
### **C. Kerangka Pikir**

Dalam penelitian ini, kerangka berfikir bertujuan untuk menggambarkan cara mengintegrasikan pendidikan karakter dalam mata pelajaran maupun dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Madrasah. Pengintegrasian dalam mata pelajaran dapat dilakukan dengan cara mencantumkan nilai-nilai karakter yang ingin dicapai dalam silabus dan RPP. Sedangkan pengintegrasian dalam kegiatan sekolah dapat dilaksanakan dengan cara membuat aturan dalam kegiatan madrasah serta memberi contoh atau adanya keteladanan dari pihak madrasah seperti guru dan kepala sekolah yang ditunjukkan kepada siswa. Aturan sekolah dalam pembentukan karakter dapat diaplikasikan yaitu dengan adanya program yang mendukung. Pendidikan karakter sekarang ini sangat diperlukan bukan hanya di sekolah, tetapi di rumah dan lingkungan sosial pula.

Adapun kerangka pemikiran sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)* (Jakarta : Kencana. 2013, Cet-3), h. 14



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### ***A. Pendekatan dan Jenis Penelitian***

Berdasarkan jenisnya, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>1</sup>

Menurut Sugiyono, dalam penelitian kualitatif, akan terjadi tiga kemungkinan terhadap “masalah” yang dibawa oleh peneliti dalam penelitian. *Pertama* masalah yang dibawa oleh peneliti tetap, sehingga sejak awal sampai akhir penelitian sama. Dengan demikian judul proposal dengan judul laporan sama. *Kedua* “masalah” yang dibawa peneliti setelah memasuki penelitian berkembang yaitu memperluas atau memperdalam masalah yang telah disiapkan dengan demikian tidak banyak perubahan.<sup>2</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang digunakan untuk mengetahui penanaman karakter religius di kalangan siswa MTs Batusitanduk Desa Bolong Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu. Penelitian semacam ini diharapkan peneliti memperoleh gambaran yang mendalam mengenai subjek peneliti, memandang peristiwa secara keseluruhan dalam konteksnya dan mencoba memperoleh pemahaman yang mendalam serta memahami makna dari perilaku subjek penelitian kualitatif.

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta. 2015), h. 1.

<sup>2</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 30.

Dengan adanya pengertian penelitian di atas, menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan dalam proposal ini tergolong penelitian kualitatif, maka yang ingin diketahui adalah tentang pola pembentukan karakter religius pada siswa MTs Batusitanduk Desa Bolong Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.

### ***B. Fokus Penelitian***

Fokus penelitian dilaksanakan di MTs Batusitanduk Desa Bolong Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu, sedangkan subyek dalam penelitian ini adalah guru sebanyak 5 orang dan Kepala MTs Batusitanduk, sedangkan informan dalam penelitian ini satu kelas IX MTs Batusitanduk.

### ***C. Definisi Istilah***

Definisi istilah adalah penjelasan istilah yang merupakan makna dari masing-masing kata kunci yang terdapat pada judul dan fokus (rumusan masalah) penelitian berdasarkan maksud dan pemahaman peneliti, adalah sebagai berikut :

Karakter adalah pola adalah bentuk atau model (atau, lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika sesuatu yang ditimbulkan cukup mempunyai suatu yang sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat, yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola

Penanaman karakter religius dalah nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di madrasah diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu, agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Salah satu

strategi atau metode yang dipergunakan dalam pendidikan untuk membentuk karakter religius adalah dengan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras. Pembentukan kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter seseorang. Maka karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman.

Siswa adalah masa yang berada pada rentang usia 15-18 tahun ditandai dengan hampir lengkapnya pertumbuhan pubertas, dimana timbulnya keterampilan-keterampilan berpikir yang baru, adanya peningkatan terhadap persiapan datangnya masa dewasa, serta keinginan untuk memaksimalkan emosional dan psikologis.

#### **D. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, untuk lebih jelasnya Nana Syaodih Sukmadinata mengemukakan penelitian kualitatif sebagai metode yang berlandaskan pada fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan.<sup>3</sup>

Jadi dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif yaitu rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya tanpa ada dalam kondisi tertentu yang hasilnya lebih menekankan makna. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan yang terkait dengan permasalahan.

---

<sup>3</sup>Nana Syaodhi Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 217.



### ***E. Data dan Sumber Data***

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>4</sup>

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

#### **1. Sumber Data Primer**

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer ini biasa dikatakan sebagai data secara langsung dari pihak-pihak yang terkait dengan masalah yang diteliti melalui wawancara dan observasi. Dimana hasil wawancara dikumpulkan dari berbagai pihak yang kemudian disimpulkan oleh peneliti. Data primer ini sangatlah penting dalam metode kualitatif, karena penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersumber dari wawancara dengan informan.

#### **2. Sumber Data Skunder**

Data skunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen, data yang berasal dari sumber kedua atau dari instansi seperti dokumen hasil belajar siswa baik dalam bentuk laporan maupun data skunder lainnya atau dari teks book sumber data juga menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan alat penelitian. Dalam pengertian lain data skunder memiliki pengertian "data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.

---

<sup>4</sup>Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. XXXV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 157.

### ***F. Instrumen Penelitian***

Instrumen Penelitian merupakan suatu alat bantu yang penting serta menentukan dalam proses pengumpulan data pada penelitian. Karena data tersebut diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang diperoleh melalui instrumen. Instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Pedoman wawancara, yaitu memberikan daftar pertanyaan yang akan diajukan langsung kepada siswa MTs Batusitanduk yang terkait dengan opjek penelitian.
2. Pedoman observasi, yakni kegiatan pengamatan yang dilakukan secara langsung oleh peneliti, untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan penanaman karakter religius di kalangan siswa MTs Batusitanduk.
3. Pedoman dokumentasi, yaitu digunakan untuk memperoleh data dokumentasi mengenai objek penelitian, dimana fungsinya itu sebagai pendukung serta pelengkap data yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara.

### ***G. Teknik Pengumpulan Data***

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam melakukan penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah untuk mendapatkan data. Untuk mendapatkan data di lapangan, peneliti menggunakan teknik-teknik sebagai berikut.<sup>5</sup>

#### 1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan pengumpulan langsung ke lokasi objek penelitian observasi

<sup>5</sup> Djam'am Satori, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 146.

dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh berbagai informasi dan data faktual serta memahami situasi dan kondisi dinamis objek penelitian yang dilakukan dengan mengunjungi MTs Batusitanduk.

Observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu. Adapun observasi ilmiah adalah perhatian terfokus terhadap gejala, kejadian atau sesuatu dengan maksud menafsirkannya, mengungkapkan faktor-faktor penyebabnya, dan menemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya.<sup>6</sup>

## 2. Wawancara (*Interview*)

Menurut Sugiyono, wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang mendalam dari responden.<sup>7</sup>

Peneliti disini menggunakan interview bebas, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat pada data apa yang dikumpulkan. Interview bebas berguna untuk mendapatkan data dari informan yang mengetahui tentang penanaman karakter religius pada siswa di MTs Batusitanduk.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen yang berasal dari bahasa latin yaitu *docere*, yang berarti mengajar. Dalam bahasa inggris disebut *document* yaitu

---

<sup>6</sup> Emzir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers. 2012), h. 37.

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kulitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta. 2015), h. 72.

sesuatu tertulis atau dicetak untuk digunakan sebagai suatu catatan atau bukti.<sup>8</sup>  
Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data tentang.

a) Latar belakang tentang MTs Batusitanduk

b) Kondisi objektif MTs Batusitanduk

#### **H. Teknik Keabsahan Data**

Keabsahan data adalah untuk menjamin bahwa semua yang telah diamati dan diteliti penulis sesuai atau relevan dengan apa yang sesungguhnya ada dalam kenyataan yang sebenarnya memang terjadi. Hal ini dilakukan penulis untuk memelihara dan menjamin bahwa data maupun informasi yang berhasil dihimpun dan dikumpulkan itu benar, baik bagi pembaca maupun subjek yang diteliti.<sup>9</sup>

Peneliti menggunakan keabsahan data dengan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Hal ini dapat dicapai melalui dengan jalan (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. (2) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. (3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu. (4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas. (5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

---

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta. 2015), h. 72.

<sup>9</sup> Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 14.

## ***I. Teknik Analisis Data***

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif; *Pertama*, reduksi data (*data reductino*) yang dilakukan dalam proses ini adalah pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi dan reformasi data kasar yang telah terkumpul. Selama pengumpulan data berlangsung reduksi data terus dilakukan, diteruskan dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, dan menulis catatan yang berkaitan dengan pola pembentukan karakter religius pada siswa di MTs Batusitanduk.

Dengan demikian maka reduksi data penulis berupa menajamkan, menggolongkan, mnegarahkan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data, dengan cara demikian, diharapkan kesimpulan-kesimpulan final dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data ini merupakan usaha menyederhanakan data yang masuk dengan cara mengambil intisari data, sehingga ditemukan tema pokok, fokus permasalahan dan pola-polanya yang relevan dengan konsep pola pembentukan karakter religius pada siswa di MTs Batusitanduk.

*Kedua*, penyajian data (*data display*), upaya penyajian sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambialn tindakan. Dalam hal ini penyajian data dalam bentuk uraian singkat, terfokus pada hal-hal yang berkaitan dengan judul penelitian ini yaitu dengan pola pembentukan karakter religius pada siswa di MTs Batusitanduk.

*Ketiga*, menarik kesimpulan dan verifikasi merupakan upaya menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh, diklasifikasi, difokuskan dan disusun



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### *A. Profil Lokasi Penelitian*

##### 1. Sejarah Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk

Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk beralamat di jalan Trans Sulawesi Desa Bolong Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu Provinsi Sulawesi Selatan. Dinamai Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk karena tempat berdirinya madrasah tersebut adalah sebuah kampung dalam wilayah Kecamatan Walenrang Utara yang oleh masyarakat setempat lebih dikenal sebagai kampung Batusitanduk.

Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk berdiri pada tahun 1970 dengan nama Pendidikan Guru Agama (PGA) 4 Tahun Batusitanduk. Kemudian, pada tahun 1979 namanya berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Batusitanduk. Madrasah ini dinaungi oleh yayasan al-Khaeriyah dibawa pimpinan H. M. Saleng.

Pendirian madrasah ini dilatarbelakangi oleh adanya keperhatian para tokoh agama terhadap kondisi riil keberlangsungan Pendidikan Agama Islam karena belum adanya lembaga pendidikan yang bercorak Islam di Batusitanduk Desa Bolong Kec. Lamasi Ditambah lagi tuntutan kebutuhan masyarakat Desa Bolong dan sekitarnya terhadap Pendidikan Agama Islam utamanya pendidikan setingkat SMP karena pada waktu itu keberadaan lembaga pendidikan jaraknya relatif jauh dari Desa Bolong (sekitar 23 Km), sehingga

beberapa tokoh agama dan tokoh masyarakat memprakarsai pendirian madrasah tersebut.

Adapun tokoh-tokoh pendirinya yaitu:

- a. Ustadz Ismail Daud
- b. Ustadz Hamid
- c. H.Sabbea'
- d. Ustadz Simala' Niswan
- e. Ustadz Abdul Rahman G.
- f. H. Muh. Saleng

Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk sebagai wadah pendidikan formal selama berdirinya telah mengalami beberapa kali pergantian kepala madrasah. Adapun nama-nama kepala dan periode tugas masing-masing adalah sebagai berikut:

- |                                     |                         |
|-------------------------------------|-------------------------|
| a. Abdul Hamid Awaluddin            | (Tahun 1970 – 1975)     |
| b. Simala' Niswan                   | (Tahun 1975 – 1978)     |
| c. St. Asma Saun, B.A.              | (Tahun 1978 – 2000)     |
| d. H.M. Salwin G., S.Ag.            | (Tahun 2000 – 2013)     |
| e. Haenun, S.Ag., M.Pd.I.           | (Tahun 2013 – 2018)     |
| f. Abdul MurSholat , S.Pd.I.,M.Pd.I | (Tahun 2018 - 2019)     |
| g. Drs. Syamsu Alam, M.Ag., M.Pd.I  | (Tahun 2019 – Sekarang) |

Keberadaan Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk yang telah memperoleh akreditasi B sejak tahun 2005 itu cukup strategis karena berada pada tempat yang mudah dijangkau oleh kendaraan, sehingga peserta didik dapat tiba di sekolah



dengan tepat waktu. Di samping itu, sarana dan prasarananya sudah memenuhi kriteria untuk digunakan sebagai tempat belajar.

## 2. Visi dan Misi Madrasah

Adapun visi dan misi MTs Batusitanduk yaitu:

Visi: Menjadi lembaga pendidikan dan pembinaan ilmu pengetahuan umum, ilmu agama, dan peradaban islam serta akhlakul karimah.

Misi: Menyelenggarakan program pendidikan dasar.

## 3. Keadaan Guru/tenaga pendidik

Guru atau tenaga pendidik adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam suatu lembaga pendidikan. Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Dalam penjelasan selanjutnya dikatakan bahwa, dalam melaksanakan tugas profesinya, guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

Peranan guru dalam proses pembelajaran tidak dapat digantikan dengan alat elektronik yang canggih sekalipun seperti radio, TV, komputer, dan sebagainya. Karena masih banyak unsur yang bersifat manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, dan kebiasaan yang merupakan hasil dari proses

pembelajaran yang tidak dapat terwakili oleh media elektronik. Oleh karena itu, guru disamping sebagai pengajar juga sebagai pendidik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka jelaslah bahwa tugas guru bukan hanya sebatas mediator pembelajaran semata, melainkan juga secara aktif merancang, mencari, mendesain materi, sumber, metode, alat dan segala yang dibutuhkan demi terlaksananya kegiatan pembelajaran, kemudian melakukan pengukuran dan tindak lanjut dari hasil yang dicapai dalam proses pendidikan.

Berdasarkan data yang peneliti kumpulkan di Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, guru yang mengajar memiliki kompetensi sesuai dengan bidang studi dan latar belakang pendidikannya sebagaimana tampak pada tabel berikut.



**Tabel 4.1 Keadaan Guru MTs Batusitanduk Tahun Pelajaran 2022/2023**

No	Nama guru	Status Kepeg.	Pendidikan	Tugas/Jabatan
1	Drs. Syamsu Alam, M.Ag.	PNS	S.2/Sejarah	Kep. Madrasah
2	Erni S.Ag.	PNS	S.1/Adab	Wakamad
3	Haenun, S.Ag., M.Pd.I.	PNS	S.2/Tarbiyah	Qur'an Hadits
4	Abdul MurSholat S., M.Pd.I	PNS	S.2/Tarbiyah	Fikih
5	Addas Sai S.Ag.	G.Yayasan	S.1/Tarbiyah	Akidah Akhlak
6	Habir S.Ag.	G.Yayasan	S.1/Tarbiyah.	Fiqih
7	Santi S.T.	G.Yayasan	S.1/Tehnik	Matematika
8	Sri Mentari S.Ag.	G.Yayasan	S.1/Tarbiyah	Seni Budaya
9	Silwiani S.Pd.	G.Yayasan	S.1/B.Ingggris	Bhs. Ingggris
10	Ramasia S.Ag.	G.Yayasan	S.1/ Tarbiyah	Qur'an Hadits
11	Amrina Masjidin S.Pd.	G.Yayasan	S.I/Pendidikan	Matematika
12	Nur Anisa, S.Pd.	G.Yayasan	S.I/Pendidikan	Bhs. Indonesia
13	Nursyamsi, S.Pd.	G.Yayasan	S.1/B.Ingggris	B. Ingggris
14	H. Warsono, S.Ag.	G.Yayasan	S.I/Pendidikan	IPS
15	Sulfika, S.Pd.I	Honorer	S.1/ Tarbiyah	Prakarya
16	Sri Indra Wahyuni, S.Pd.I	Honorer	S.1/ Tarbiyah	Bahasa Arab
17	Dahri, S.Pd.I	Honorer	S.1/ Tarbiyah	Penjas
18	Saipul	Honorer	S.I/Pendidikan	IPA
19	Arwan M, S.Pd.	Honorer	S.I/Pendidikan	B. Ingggris
20	Hastuti Asyahri, S.P.d	Honorer	S.I/Pendidikan	Bhs Indonesia
21	Rosmiana, S.Pd.I	Honorer	S.1/Tarbiyah	Seni Budaya
22	Yuhadi, S.Pd.I	Honorer	S.1/ Tarbiyah	IPS
23	Abdur Rajab, S.Pd.I	Honorer	S.1/ Tarbiyah	SKI
24	Muhammad Nawir, S.P.d	Honorer	S.I/Pendidikan	IPA
25	Muh. Chaib, S.Pd.I	Honorer	S.1/Tarbiyah	Mulo
26	Febriana Aulia, SE	Honorer	S.1/ Ekonomi	IPS
27	Nurwildani, S.Pd.	Honorer	S.1/Tarbiyah	Mulo
28	Bakri S.Pd.	Honorer	S.I/Pendidikan	Bhs Indonesia
29	Fatimah Binti Burhas, S.Pd	Honorer	S.I/Pendidikan	Bhs Indonesia
30	Nurdita Rajab, S.Pd.	Honorer	S.I/Pendidikan	PKn
31	Darti Wigati, S.Pd	Honorer	S.I/Pendidikan	PKn

Sumber data: Dokumen laporan bulanan tentang keadaan guru Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk Tahun Pelajaran 2022/2023.

#### 4. Keadaan Tenaga Administrasi dan Tenaga Kependidikan

Tenaga administrasi dan kependidikan lainnya adalah bagian yang sangat penting dalam sekolah karena di samping kegiatan pendidikan dan pengajaran yang menjadi domain utama guru, juga ada kegiatan lain yang turut menunjang usaha pencapaian tujuan pendidikan, seperti kegiatan administrasi ketatausahaan, layanan perpustakaan dan laboratorium, keamanan dan lain-lain.

Di Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk tenaga administrasi dan kependidikan lain selanjutnya disebut pegawai, dengan jumlah 4 orang sebagaimana dalam tabel berikut:

**Tabel 4.2 Keadaan Pegawai/Tenaga Kependidikan Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk Kabupaten Luwu Tahun Pelajaran 2022/2023**

No	Nama	L/P	Pendidikan	Jabatan/tugas
1	Muh. Halim, S.Pd	L	S.1/Tarbiyah	Kepala TU
2	Deli Rading, S.Pd.I.,M.Pd.I	P	S.2/Tarbiyah	Operator
3	Marlin	L	Mad. Aliyah	Satpam
4	Djuang	L	SMA	Bujang

Sumber data: Dokumen laporan bulanan tentang keadaan pegawai/tenaga kependidikan Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk Tahun Pelajaran 2022/2023.

#### 5. Sarana dan Prasarana

Salah satu faktor pendukung keberhasilan suatu lembaga pendidikan adalah tersedianya sarana dan prasarana, karena hal tersebut memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran sebagai usaha pendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Berdasarkan data yang peneliti kumpulkan di Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, keadaan sarana dan prasarana sebagaimana tampak pada tabel berikut:

**Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk  
Kabupaten Luwu**

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Rusak
1	Kantor	1	1	-
2	Ruang Guru	1	1	-
3	Gedung Belajar	11	11	-
4	Ruang Kepala Madrasah	1	1	-
5	Ruang Tata usaha	1	1	-
6	Laboratorium Komputer	1	1	-
7	Perpustakaan	1	1	-
8	Lapangan Volly	1	1	-
9	Lapangan Takraw	1	1	-
10	Kantin	2	2	-
11	WC	4	4	-
12	Komputer	21	19	2
13	Kursi Guru	33	33	3
14	Meja Uuru	33	33	2
15	Kursi Peserta Didik	400	386	14
16	Meja Peserta Didik	400	392	8

## 6. Kurikulum

Secara terminologis, term kurikulum memiliki pengertian yang bervariasi, tergantung pada latar belakang perumusny. Undang-Undang RI. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan

pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengertian ini bila diimplementasikan haruslah mempertimbangkan asas-asas kurikulum yang lazim berupa asas relevansi filosofis, psikologis, dan sosiologis.

Kurikulum disusun dan didisain agar tercipta keberlangsungan proses pendidikan yang kondusif bagi peserta didik sehingga dapat hidup dan mandiri di tengah masyarakat yang heterogen. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar merupakan kurikulum hasil refleksi, pemikiran dan pengkajian dari kurikulum yang telah berlaku sebelumnya.

Kurikulum ini diharapkan dapat membantu mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan di masa depan. Standar kompetensi dan kompetensi dasar diarahkan untuk menumbuhkan dan memberikan keterampilan bertahan hidup dalam kondisi yang beragam dengan berbagai perubahan serta persaingan. Kurikulum ini diciptakan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten, cerdas dalam membangun integritas sosial, dan mewujudkan karakter

Madrasah atau yang sering disebut sebagai sekolah plus memang memiliki kurikulum yang berbeda dengan sekolah umum. Perbedaannya terletak pada jumlah dan jenis mata pelajaran. Jika di sekolah umum kurikulum ditetapkan berdasarkan Departemen Pendidikan Nasional, maka kurikulum madrasah berdasarkan Departemen Pendidikan Agama Islam. Pada intinya Departemen Pendidikan Agama Islam hanya menambahkan mata pelajaran agama, sedangkan mata pelajaran lainnya sama persis dengan yang di sekolah umum.

Kurikulum Madrasah Tsanawiyah sama dengan kurikulum sekolah menengah atas, hanya saja pada MTs terdapat porsi lebih banyak mengenai pendidikan agama Islam, yaitu mata pelajaran al-Qur'anHadits, Fiqih, Aqidah Akhlaq, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Lebih lengkapnya materi pelajaran agama inilah yang menjadi ciri khas dan merupakan keunggulan kurikulum madrasah dari sekolah umum. Dengan bekal yang ada, diharapkan lulusan madrasah tidak kalah dalam keilmuan dunia dibandingkan lulusan sekolah umum, dan memiliki bekal ilmu akhirat yang lebih mumpuni.

## ***B. Hasil Penelitian dan Pembahasan***

### ***1. Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Religius di Kalangan Siswa MTs Batusitanduk Desa Bolong Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu***

Dalam memebentuk karakter religius siswa di MTs Batusitanduk yang harus di lakukan oleh seorang guru pertama kali ialah mengubah karakternya sendiri, karena orang guru akan menjadi panutan teladan bagi peserta didiknya melalui karakter religius yang baik di miliki. untuk peserta didik, ilmu yang di berikan oleh guru melalui bidang studi di dalam kelas saat proses kegiatan belajar mengajar terkadang memiliki hambatan hambatan di dalam menyampaikan materi–materi yang berkaitan dengan akhlakul karimah. Sedangkan materi yang di sampaikan melalui penerapan dalam kehidupan sehari – hari akan semakin cepat memahami bagi siswa maupun mengaplikasikan program program yang sudah di buat di sekolah yang berkaitan dalam pembentukan karakter religius peserta didik

dan itu dapat di mulai pada diri guru sendiri terlebih dahulu, mencontohkan yang baik supaya peserta didik mengikutinya.

Hasil wawancara dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan Rahmat guru di MTs Batusitanduk:

“Alhamdulillah, saya sebagai guru dalam membentuk karakter religius siswa khususnya pada mata pelajaran itu setiap hari selalu membiasakan membaca Al-qur’an 15 menit sebelum memulai pembelajaran, dan juga melakukan Sholat dhuha berjama’ah, menjaga sopan santun, dalam pembentukan karakter religius siswa tersebut”. Selama ini kami sudah menjalankan peran sebagai guru dengan maksimal. Setiap guru PAI telah mengajarkan nilai-nilai yang baik yang mendorong perilaku siswa untuk berkarakter religius dan sopan santun dilingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga dan masyarakat.<sup>1</sup>

Dengan demikian hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa setiap guru saling mendukung dalam proses pembentukan karakter religius peserta didik yang di lakuka di sekolah. Rangkaian kegiatan upaya pengendalian secara profesional semua unsur yang berperan fungsi sebagaimana mestinya sehingga rencana untuk mencapai tujuan dapat terlaksana oleh sekolah secara efektif dan efisien.

Hasil wawancara dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan Hasruddin guru di MTs Batusitanduk:

“sebuah system penanaman nilai-nilai yang positif yang harus ada pada setiap pribadi orang sehingga itu akan menjadi sebuah identitas seseorang, untuk karakter religius itu sendiri di MTs Batusitanduk lebih ditekankan pada akhlak dan sopan santun yaitu sopan santun kepada guru, masyarakat, dan teman-teman yang ada disekitarnya. Dan juga disetiap hari jum’at itu ada kegiatan rohis dan kultum. Saya juga membiasakan Sholat dhuha di mana saya di sini membimbing dan mengawasi siswa dalam melakukan Sholat dhuha tersebut dan Sholat zuhur berjama’ah”.<sup>2</sup>

Hasil wawancara di atas untuk menanamkan nilai-nilai positif pada pesrta didik sangat diperlukan kolaborasi antara orang tua, guru, dan masyarakat. Dalam

<sup>1</sup>Rahmat, Siswa Kelas XI, MTs Batusitanduk, “Wawancara”, Tanggal 20 Mei 2022.

<sup>2</sup>Syamsu Alam, Kepala MTs Batusitanduk, Wawancara Tanggal 22 Juni 2022.



membentuk karakter bisa juga dari lingkungan apalagi dari teman yang bisa membawa pengaruh positif. Lingkungan yang kondusif baik lingkungan keluarga/rumah, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Hasil wawancara dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan Syamsu Alam salah satu guru di MTs Batusitanduk:

“target utama MTs Batusitanduk ini adalah untuk meningkatkan prestasi di bidang akademik dan di bidang non akademik dan juga di dalam pembentukan karakter religius siswa sekolah dan juga menerapkan ahklak yang baik, tata krama, sopan santun dan disiplin karena di sekolah ini juga memfokuskan pada ahklak anak, karena masalah nilai itu nomor sekian karena bagi sekolah ini jika ahklaknya telah terbentuk maka prestasinya akan mengikuti.”

“Kegiatan tata tertib ini dilakukan dalam seminggu sekali pada hari senin pemeriksaan ini untuk melihat sejauh mana siswa mentaati peraturan yang telah disepakati bersama di awal pertemuan. Peraturan yang di buat disini adalah tidak boleh membawa *handphone* ke sekolah, tidak boleh berkuku panjang, tidak boleh berambut panjang bagi laki-laki dan yang perempuan diwajibkan untuk memakai jilbab dan harus berpakaian rapi dan bersih”.

“Dengan Sholat dhuha dan Sholat dzuhur kita dapat melihat siswa yang tertib atau tidak, dan juga Sholat dhuha ini sangat bermanfaat bagi siswa dalam memulai pembelajaran dan datang tepat waktu, serta Sholat dhuha dan Sholat dzuhur ini selalu dipantau oleh guru dengan menertibkan terlebih dahulu sebelum berlangsungnya Sholat. Di sini bukan hanya saya saja yang mendidik siswa itu tetapi guru yang lain juga ikut berperan dalam pembentukan karakter siswa itu sendiri. Biasanya saya memberikan hukuman yang mendidik untuk siswa saya jika mereka tidak membuat PR biasanya saya memberikan hukuman menghafal ayat al-qur’an, tidak hanya itu bagi yang telat datang saat saya sudah ada di kelas maka mereka juga di beri hukuman untuk menghafal ayat al-qur’an juga, seperti itu. Bahwa pendidikan karakter juga diterapkan pada semua mata pelajaran yang ada di MTs Batusitanduk. Akan tetapi yang lebih terfokus dalam menerapkan pendidikan karakter beribadah di madrasah ini yaitu guru mata pelajaran”.<sup>3</sup>

Hasil wawancara di atas mengemukakan bahwa guru harus bisa melihat seperti apa siswa muridnya apakah dalam kondisi harmonis atau yang lain, karena sangat mempengaruhi karakter anak dalam belajar dalam meningkatkan prestasi setiap siswa dalam bidang akademik. Guru mengadakan peraturan sekolah agar

---

<sup>3</sup>Syamsu Alam, Kepala MTs Batusitanduk, Wawancara Tanggal 22 Juni 2022.

siswa fokus pada pelajaran. Setiap peserta didik wajib mengikuti kegiatan islami yang di adakan dalam kegiatan yang berbasis islami. Beberapa program yang ada di sekolah agar terbentuknya karakter religius.

Hasil wawancara dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan Erni guru di MTs Batusitanduk:

“Di MTs Batusitanduk ini selalu membudayakan sopan santun karena sopan santun itu sangat penting dan berharga dimanapun kita berada dan juga di sekolah ini diwajibkan untuk mengikuti kegiatan seperti Sholat berjama’ah dan membaca al-qur’an sebelum melakukan pembelajaran dan dibiasakan untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah seperti membuang sampah pada tempatnya. “Karena kebersihan adalah sebagian dari iman”.<sup>4</sup>

“ya, di sekolah ini kami mempunyai tata tertib yang harus dipatuhi oleh semua siswa tanpa terkecuali, karena siswa disini masih ada yang nakal sebagian siswa masih saja melanggar tata tertib sekolah. Padahal tata tertib disini sangat penting juga untuk melatih kedisiplinan siswa.<sup>5</sup>

“bahwasanya telah diketahui bersama kedudukan Sholat dalam islam itu adalah tiang agama, oleh sebab itu wajib atas kita semua mengetahui bahwa pembiasaan anak Sholat adalah tujuan hidup dalam pendidikan keimanan anak-anak. Sehingga dalam melaksanakan ibadah Sholat untuk mendidik ahklak yang baik”.<sup>6</sup>

**Tabel 4.4 Kegiatan Pembentukan Karakter Religius**

No	Kegiatan	Jadwal	Tujuan
1	Membudayakan sopan santun (member salam ketika bertemu)	Setiap hari	Untuk membiasakan siswa bersikap ramah tamah kepada setiap orang.
2	Pemeriksaan tata tertib	Satu Minggu Satu Kali	Untuk melatih siswa mentaati peraturan sekolah
3	Sholat dhuha dan Sholat zuhur berjama’ah	Dhuha dan Dhuhur	Untuk membentuk karakter religius dan membiasakan diri untuk Sholat tepat waktu

<sup>4</sup>Erni, Wakamad MTs Batusitanduk, Wawancara Tanggal 22 Juni 2022.

<sup>5</sup>Erni, Wakamad MTs Batusitanduk, Wawancara Tanggal 22 Juni 2022.

<sup>6</sup>Erni, Wakamad MTs Batusitanduk, Wawancara Tanggal 22 Juni 2022.

Demikian hasil wawancara yang di dapat dengan melakukan berbagai program kegiatan yang dapat membentuk karakter murid.

Hasil wawancara dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan Abdul Mursalat guru di MTs Batusitanduk:

“Sebelum kami memulai pelajaran biasanya kami selalu membaca doa sebelum belajar terlebih dahulu karena kata guru-guru kami membaca doa itu hal wajib yang harus kita lakukan supaya pada saat belajar itu ilmu yang kita didapat itu bisa menjadi berkah untuk kita”.<sup>7</sup>

Dapat di simpulkan bahwa dalam pembentukan karakter kepada setiap siswa, guru harus bisa menyesuaikan bagaimana strategi yang di pakai walau sederhana dalam pembentukan karakter.

## ***2. Urgensi Penanaman Karakter Religius di Kalangan Siswa MTs Batusitanduk Desa Bolong Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu***

Nilai religius ini penting untuk membentuk karakter anak, agar setiap tindakan yang anak lakukan dalam kehidupannya mencerminkan perilaku yang baik. Pembentukan karakter yang baik terbentuk karena anak melakukan berbagai kegiatan yang mengarah pada hal positif. Bersikap sopan santun, jujur, saling tolong menolong, saling menghormati merupakan bagian dari implementasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan Addas Sai penghambat dalam pembentukan karakter di bidang ibadah yaitu:

“kami akui bahwasanya di sekolah menengah pertama ini masih kurangnya sarana dan prasarana dan juga masih adanya siswa yang belum bisa membaca al-qur’an, sedangkan jika kita ingin melakukan Sholat itu kita terlebih dahulu harus bisa membaca ayat al-qur’an, dan juga faktor dari dalam diri siswa yang cenderung

<sup>7</sup>Abdul Mursalat S., Guru Fikih MTs Batusitanduk, Wawancara Tanggal 22 Juni 2022.

masih belum bisa mengendalikan ego, mungkin dikarenakan dalam usia ini siswa masih belum mampu mengendalikan gelora jiwa mereka, sehingga siswa masih bersikap semau mereka untuk terlihat lebih baik dan meminta perhatian orang lain walaupun kadang yang mereka lakukan itu tidak benar dan juga pada saat guru memberikan pemahaman tentang karakter siswa cenderung merasa malas karena mereka belum terbiasa melakukan hal tersebut lebih jelasnya kesulitan itu dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari tetapi kami sebagai guru di sekolah ini selalu berusaha untuk selalu membiasakan kegiatan keagamaan seperti membaca al-qur'an, Sholat dhuha, Sholat dzuhur berjamaah, membiasakan sikap sopan santun kepada guru maupun teman sebayanya, dan selalu menjaga silaturahmi antar sesama".<sup>8</sup>

Demikian hasil wawancara yang di dapat bahwa guru mengingatkan kepada setiap murid agar melaksanakan ibadah baik dari sholat maupun baca al qur'an.

### **C. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap strategi guru dalam pembentukan karakter religius dikalangan siswa MTs batusitanduk sudah berjalan dan terlaksana dengan baik dan benar jika di lihat dari kerja tim yang bertanggung jawab yang di miliki kepala sekolah, guru, staf, komite sekolah dan orang yang terlibat dalam pembentukan karakter religius peserta telah dilakukan secara jelas dan terarah.

#### **1. Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter**

Karakter seseorang dapat di lihat melalui kegiatan rutin dan pembiasaan pembiasaan yang baik di lingkungan keluarga, lingkungan tempat bergaul maupun lingkungan sekolah, tetapi di sini sekolah mempunyai andil yang besar dalam pembentukan karakter religius peserta didiknya. Dalam bukunya nuril furkan

---

<sup>8</sup>Addas Sai, Guru MTs. Batusitanduk, Wawancara Tanggal 22 Juni 2022.

menyebut bahwa model implementasi pendidika karakter adalah melalui pembiasaan, biasanya pembiasaan berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang di amalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan karena akan menjadi kebiasaan yang melekat spontan, agar kekuatan yang dapat menghemat kekuatan karenakan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat di pergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan, dan aktivitas lainnya. kegiatan rutin di sekolah merupakan kegiatan yang dilakukan warga sekolah secara terus menerus dan konsisten di sekolah, seperti sholat dzuhur berjamaah, membaca Al Qur'an dan tadarus bersama, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran di kelas, mengucapkan salam dan menyapa bila bertemu teman dan guru. Pengkondisian lingkungan merupakan kegiatan yang di lakukan secara sengaja atau tidak sengaja atau kegiatan yang secara khusus di kondidikan sedemikian rupa dengan pengkondisian lingkungan merupakan kegiatan yang di lakukan secara sengaja atau tidak sengaja atau kegiatan yang secara khusus dikondisikan sedemikian rupa dengan menyediakan sarana fisik sekolah untuk mendukung kegiatan pembentukan karakter religius melalui budaya sekolah.

2. implementasi guru terhadap program tentang karakter religius siswa yang baik

pembentukan karakter religius dengan kegiatan rutin pembinaan peserta didik. Beberapa kegiatan rutin kesiswaan yang memuat pembentukan karakter religius peserta didik sebagai berikut :

- a. Sholat dhuhur berjamaah
- b. Tadarrus setiap pagi sebelum memulai pembelajaran

- c. Sholat dhuha
- d. Membudayakan sopan santun
- e. Menjaga kebersihan lingkungan
- f. Membaca do'a sebelum pembelajaran
- g. Mematuhi tata tertib

Dalam penerapan kegiatan untuk membentuk karakter religius yang di implementasikan oleh guru-guru terhadap siswa dikalangan MTs Batusitanduk Desa Bolong Kec. Walenrang Utara Kab.Luwu yang sudah di lakukan tetapi belum semaksimal mungkin, penerapannya baik hal kedisiplinan.

### 3. Faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa

Faktor penghambat dalam pembentukan karakter dalam diri siswa seperti cenderung masih belum bisa mengendalikan ego, mungkin dikarenakan dalam usia siswa masih belum mampu mengendalikan gelora jiwa mereka. Sehingga para siswa masih bersikap semau mereka untuk terlihat lebih baik dan meminta perhatian orang lain walaupun kadang yang mereka lakukan itu tidak benar. Berdasarkan hasil penelitian, dan juga masih kurangnya sarana prasarana yang ada di sekolah tersebut diantaranya buku yang kurang variatif, dan guru yang kurang memadai. Sehingga menghambat dalam pembentukan karakter siswa.

Ada tiga bentuk kegiatan pembiasaan yang dapat dilakukan, sebagai berikut:

#### a. Pembiasaan rutin

Pembiasaan rutin adalah kegiatan pembiasaan yang dapat dilakukan secara terprogram atau terjadwal. Bisa dilaksanakan dalam kegiatan satu harian, satu

mingguan, satu bulanan, satu semesteran, bahkan satu semesteran, bahkan satu tahunan. Contoh kegiatan pembiasaan rutin seperti: pembiasaan tadarus Al-Qur'an di awal masuk kelas, pembiasaan berwudhu, pembiasaan Sholat dhuha, pembiasaan Sholat dzuhur berjamaah, pembiasaan potong kuku, pembiasaan jumat bersih.

Pembiasaan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang untuk mencapai perubahan perilaku. Tentunya perubahan perilaku yang baik tersebut adalah perilaku yang baik. Perubahan perilaku tersebut kemudian menjadi tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan pembiasaan.

#### b. Pembiasaan spontan

Pembiasaan spontan merupakan kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram. Dengan kata lain, pembiasaan spontan adalah kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan secara incidental di situasi-situasi tertentu maupun ketika peserta didik menampilkan perilaku-perilaku tertentu (bisa berperilaku baik maupun perilaku buruk). Bentuk-bentuk pembiasaan spontan antara lain sebagai berikut.

Guru terbiasa memberikan pujian kepada siswa yang datang kesekolah lebih awal, dan misalnya guru yang sedang mengajar didalam kelas dan mendapat berita baik guru tersebut langsung mengucapkan Alhamdulillah, secara tidak langsung siswa juga ikut mengucapkan Alhamdulillah. Memberikan hukuman atau teguran dan nasehat terhadap siswa yang melakukan perilaku buruk. Misalnya guru terbiasa memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar aturan sekolah untuk memberikan efek jera sehingga siswa tidak melanggarnya lagi. Kebiasaan guru memberikan hadiah dan hukuman terhadap berbagai perilaku yang

ditampilkan oleh siswa dapat dijadikan sebagai media untuk mengajarkan mana perbuatan yang sebaiknya dilakukan dan mana perbuatan yang seharusnya tidak dilakukan. Itulah sebab pemberian hadiah dan hukuman juga dapat dijadikan sebagai bentuk penguatan (*reinforcement*) dalam praktik pendidikan karakter.

Nilai-nilai religius merupakan nilai yang sangat penting dalam sebuah pendidikan, terutama bagi penguatan karakter anak di sekolah dasar. Tidak adanya norma agama yang berlaku, akan sulit membentuk karakter anak karena tidak ada landasan yang mendukung bahwa nilai-nilai religius sangat diperlukan untuk membentuk sekaligus memperbaiki karakter anak, dan dapat dikatakan bahwa norma agama sebagai landasan dan sebagai wadah pengimplemetasian.

Berkaitan dengan peran guru dalam membentuk karakter religius dan ahklak yang baik, penulis berusaha untuk mendapatkan data secara langsung dari sumber data yang ada di MTs Batusitanduk. Sumber data yang digali dengan wawancara kepada kepala madrasah, guru mata pelajaran, dan sebagian siswa. Peneliti menguraikan sebagai berikut: MTs Batusitanduk memiliki pembiasaan seperti membaca do'a sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran, Sholat dhuha berjamaah, Sholat dzuhur berjamaah dan juga membaca al-qur'an sebelum memulai pembelajaran pada mata pelajaran, dan kegiatan rohis yang selalu diadakan setiap hari jum'at dan juga kultum.

Jadi pada wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pola pembentukan karakter religius pada anak di MTs Batusitanduk yaitu dengan di terapkannya kegiatan seperti Syamsu Alam, Sholat dhuha berjama'ah dan Sholat zuhur berjama'ah, dan juga tata krama, sopan santun kepada setiap orang maka dari



situlah karakter religius itu mulai di bentuk. Sebagai guru memiliki tugas yang berat untuk menilai dan membentuk karakter anak didik yang baik, sehingga dapat membantu siswa menjadi pribadi yang berkarakter. Adapun usaha pembentukan karakter religius siswa, guru membuat program kerja yang berupa kegiatan-kegiatan yang wajib atau yang harus dilaksanakan oleh para siswa, dan ada beberapa atas himbauan kepala madrasah. Adapun proses pembentukannya berupa kegiatan antara lain: 1) Membudayakan perilaku sopan santun menurut informasi Erni yang menjelaskan bahwa:

Sebagai generasi muda sepantasnya untuk kita menerapkan sikap sopan santun sejak dini, seperti dengan membudayakan karakter disiplin dengan datang tepat waktu pada saat kegiatan belajar mengajar (KBM) agar lebih efektif dan efisien, bertegur sapa dengan orang-orang yang ada disekitar, seperti mengucapkan salam ketika bertemu. Santun kepada guru adalah harus memuliakan dirinya, menghargai kesediaanya untuk mengajari siswa, menyimak dengan baik kata-katanya, memperhatikan ajaran-ajaran yang diberikannya, menunjukkan kesungguhan dengan memusatkan pikiran kita hanya kepada guru, menunjukkan kepada dirinya pemahaman tentang ajaran-ajarannya, memurnikan hati dan mengosongkan pikiran siswa dari keinginan-keinginan yang tidak ada hubungan dengan ajarannya, serta menetapkan dengan penuh perhatian.

Sejalan dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa guru selalu rutin melakukan kegiatan yang ada di sekolah dalam pembentukan karakter religius tersebut. Terbukti ketika peneliti melihat langsung pada mata pelajaran siswa selalu mengikuti kegiatan yang disuruh oleh guru.

Pemeriksaan tata tertib aturan, ukuran, patokan, kaidah bagi pertimbangan dan penilaian atas perilaku manusia. Dengan adanya tata tertib tersebut akan membantu siswa menjadi pribadi yang baik karakternya. Tanpa adanya tata tertib akan membuat karakter siswa tidak akan terbentuk dan proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan sebagaimana mestinya. Adanya tata tertib di atas diharapkan siswa dapat belajar untuk selalu disiplin dan menjadi kepribadian yang baik. 3) Sholat dhuha dan Dzuhur berjama'ah dengan tertib. Sholat dhuha dilaksanakan pada setiap hari Selasa tepatnya pada pagi hari jam 07.15 dan Sholat dzuhur dilaksanakan pada jam 12.45. Semua aktivitas yang ada di MTs Batusitanduk baik siswa, guru dan sekolah wajib mengikuti Sholat dhuha dan Sholat dzuhur bersama kecuali bagi siswa atau guru yang berhalangan.

#### 4. Keteladanan Guru dalam pembentukan karakter

Pembiasaan keteladanan adalah kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh guru untuk senantiasa memberikan contoh-contoh perbuatan yang baik kepada siswanya secara nyata. Guru adalah sosok yang ditiru bagi siswa dan masyarakatnya. Hal ini berarti, guru harus bisa menjadi teladan bagi siswanya. Bahkan ada yang beranggapan bahwa keberhasilan guru dalam membentuk karakter siswanya akan sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam membiasakan diri memberikan keteladanan bagi siswanya.

Dengan adanya kerja sama antar guru lebih memudahkan untuk guru membentuk karakter religius siswa itu sendiri. Karena anak yang terbiasa berperilaku disiplin dalam melakukan Sholat dan tidak terlambat maka ia akan senantiasa menghargai waktu.

## 5. Keteladanan Guru dalam membentuk karakter sopan santun

### a. Pembentukan Karakter Sopan Santun

#### 1) Membudayakan perilaku sopan santun

Mengucapkan salam, menyapa dan mencium tangan bila bertemu guru merupakan suatu wujud dari sikap saling menghargai antara guru dan siswa. Sehingga timbul nuansa keakraban serta kesantunan antara guru dengan siswa. Seperti halnya bertutur kata dengan nada yang lembut tidak keras itu juga merupakan contoh sopan santun seorang siswa kepada semua guru yang harus dibudayakan.

#### 2) Membaca doa bersama sebelum pelajaran dimulai

Membaca doa bersama merupakan awal dari suatu kebaikan, agar ilmu yang diperoleh siswa menjadi barokah dan bermanfaat untuk kedepannya. Dan juga guru yang menyampaikan menjadi lancar dan ilmu yang disampaikan menjadi berkah.

Tujuan dari kegiatan membaca doa ini ialah agar siswa dapat memiliki kepribadian yang baik sehingga karakter religius akan terbentuk dengan sendirinya.

### b. Cara yang digunakan Guru Dalam Pembentukan karakter.

Adapun metode keteladanan yang dilakukan dengan menempatkan diri sebagai idola dan panutan bagi anak. Dengan keteladanan pendidik/guru dapat membimbing anak untuk membentuk sikap yang baik. Dalam konteks ini dituntut ketulusan, keteguhan, dan sikap konsistensi hidup seorang guru.

Jika guru dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku baik atau bersikap sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa maka guru dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai itu. Misalnya, berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan dan santun, kasih sayang, perhatian terhadap siswa, jujur, menjaga kebersihan.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, maka dapat dilihat bagaimana langkah-langkah pembentukan karakter religius oleh guru pada siswa di MTs Batusitanduk. Langkah-langkah pembentukan karakter yang diterapkan kepada siswa yaitu dengan menanamkan sikap jujur, berani, adil bijaksana, tanggung jawab, toleran, cinta damai, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, peduli lingkungan, gemar membaca, peduli sosial, bersahabat dan disiplin. Pembiasaan aktivitas dipagi hari yang didalamnya mencakup tentang kegiatan Ngaji dan Sholat Dhuha. Melaksanakan salat Dzuhur berjama'ah karena Sholat ini masih dalam waktu pembelajaran, atau Sholat Dhuha di pagi harinya, siswa siswi dididik beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, pada saat salat berjama'ah mereka dapat belajar bagaimana berkata yang baik, bersikap sopan dan santun, menghargai saudaranya semuslim, dan terjalinnya tali persaudaraan, dan juga mereka menggunakan metode yang menarik yang sesuai dengan pokok bahasan sehingga penanaman karakter mereka dapat merubah perilaku dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Guru memperlihatkan sikap yang baik kepada

siswa secara otomatis maka siswa akan terpengaruh dengan sifat teladan guru tersebut, sehingga membentuk perilaku siswa menjadi lebih baik.

Tercapainya prinsip tersebut tentunya yang sangat berperan aktif dengan tugas guru sebagai tenaga pendidik. Seorang guru harus mampu mengenai tujuan pendidikan dan cara bersikap yang semestinya. Sebab mendidik adalah kegiatan memberi pengajaran kepada siswa, membuatnya mampu memahami sesuatu, dengan pemahaman yang dimilikinya ia mampu mengembangkan potensi dirinya dengan menerapkan ilmu yang telah dipelajarinya tersebut.

Guru disini harus menekankan perpaduan antara moral, etika, dan ahlak yang mana berfungsi untuk mengetahui baik atau buruk, benar atau salah. Karena pendidikan karakter di maknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan siswa. Adapun langkah guru dalam membentuk karakter religius pada siswa di MTs Batusitanduk sudah berjalan dengan baik melihat dari langkah guru yang sudah maksimal dalam membentuk pembiasaan beribadah, member materi yang sesuai, member teladan yang baik, dan pelaksanaan praktek beribadah secara individu.

Melihat kehidupan sekarang ini yang makin tidak terarah maka peran guru dalam mendidik anak membentuk nilai-nilai ibadah maka insyallah karakter anak-anak akan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang melanggar norma-norma agama.

Dapat digaris bawahi melalui penelitian ini terhadap temuan sebagai berikut: MTs Batusitanduk ini sudah cukup baik karena didalam lingkungan

sekolah sangat dibiasakan kedisiplinan beribadah, membaca al-qur'an yang diterapkan langsung melalui kegiatan belajar mengajar. Siswa dibiasakan dengan melakukan kegiatan Sholat dhuha dan dzuhur berjamaah dimana guru secara langsung memberikan contoh dan berinteraksi kepada siswa.

Pembentukan karakter religius menjadi karakter kuat atas hal ini tercantum pada visi dan misi di MTs Batusitanduk. Membina adalah puncak dari rangkaian fungsi sebelumnya, membina adalah berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu lebih baik dan terus baik dari sebelumnya. Setelah guru mengajarkan murid-murid, lalu dia akan membimbing dan mengarahkan, baru kemudian membina mereka.

Pembiasaan keteladanan adalah kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh guru untuk senantiasa memberikan contoh-contoh perbuatan yang baik kepada siswanya secara nyata. guru adalah sosok yang di gugu dan ditiru bagi siswa dan masyarakatnya. Hal ini berarti, guru harus bisa menjadi teladan bagi siswanya. Bahkan ada yang beranggapan bahwa keberhasilan guru dalam membentuk karakter siswanya akan sangat diengaruhi oleh kemampuannya dalam membiasakan diri memberikan keteladanan bagi siswanya.

Mengucapkan salam, menyapa dan mencium tangan bila bertemu guru merupakan suatu wujud dari sikap saling menghargai antara guru dan siswa. Sehingga timbul nuansa keakraban serta kesantunan antara guru dengan siswa. Seperti halnya bertutur kata dengan nada yang lembut tidak keras itu juga merupakan contoh sopan santun seorang siswa kepada semua guru yang harus dibudayakan.

Pendidikan karakter religius itu tidak hanya di lingkungan kelas saja tetapi semua yang ada di lingkungan sekolah juga berperan penting dalam pembentukan karakter religius siswa. Karena jika membentuk karakter religius hanya di dalam kelas saja itu belum sempurna. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pendekatan modeling, keteladanan yang dilakukan oleh guru lebih tepat dalam pendidikan karakter di sekolah. Hal ini mengingat karakter merupakan perilaku, bukan pengetahuan sehingga untuk dapat diinternalisasi oleh siswa, maka harus diteladankan bukan diajarkan. Adapun metode keteladanan ini dilakukan dengan menempatkan diri sebagai idola dan panutan bagi siswa.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Langkah langkah yang dilakukan dalam pembentukan karakter religius oleh guru pada siswa di MTs Batusitanduk dilakukan dengan cara menanamkan nilai nilai ibadah ke dalam diri siswa seperti sholat, membaca Alqur'an, bersikap ramah, sopan, dan santun Kepada semua kalangan baik yang ber ada di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, baik kepada yang lebih tua maupun yang sebaya.
2. Pembentukan karakter religius pada siswa di MTs Batusitanduk, dilakukan dengan menerapkan kepada siswa sikap jujur, adil, bijaksana, berani, bertanggung jawab, toleran, kreatif, cinta damai, mandiri, rasa ingin tahu, demokratis, peduli lingkungan, cinta tanah air, gemar membaca, peduli sosial, disiplin, dan bersahabat. selain itu, pembiasaan lain yang dilakukan yakni ngaji dan sholat Dhuha di pagi hari, melaksanakan sholat Dzuhur berjamaah, menghargai saudara seiman, dan menjalin tali Persaudaraan.

#### **B. Saran**

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti memberikan saran berupa:

1. Guru di MTs Batusitanduk diharapkan untuk berupaya meningkatkan kemampuan siswa dengan membentuk nilai nilai religius, baik melalui program keagamaan maupun saat proses pembelajaran berlangsung.
2. Guru di MTs Batusitanduk, agar senantiasa meningkatkan kualitas



pendidikan karakter nya terutama mengenai pembentukan nilai nilai religius baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

3. Pada masa yang mendatang, peneliti berharap penelitian ini dapat dikembangkan dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi dunia pendidikan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alquranul Karim.
- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Ali, Mohammad, & Mohammad Asrori, *Psikologi Siswa*, Bandung: Bumi Aksara, 2014.
- Amin, Maswardi M., *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, Yogyakarta, Calpulis, 2015.
- Aqib, Zainal, *Pendidikan Karakter*, Bandung: CV. Irama Widya, 2011.
- Aqib, Zainal dan Ahmad Amrullah, *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Yogyakarta, Gava Media, 2017.
- Emzir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Pers. 2012.
- Kemendiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pusat. Kurikulum Perbukuan 2011.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*, Bandung: Kata Pena, 2017.
- Kurniawan, Syamsul, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Moleong, Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XXXV; Bandung: PT Siswa Rosdakarya, 2016.
- Mulyasa, E., *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Qomaruzzaman, Bambang, *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011.
- Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, Jakarta: Erlangga Group, 2014.
- Satori, Djam'am, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sriwilujeng, Dyah, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Erlangga, 2017.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukmadinata, Nana Syaodhi, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Siswa Rosdakarya, 2017.

Suparlan, *Mendidik Karakter Membetuk Hati*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Susilo J.R, Sutarjo Adi, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013).

Syarbini, Amirulloh, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, Jakarta: PT Gramedia, 2014.

Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkeadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Wiyani, Novan Ardy, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management* Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2016.

[www.kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf](http://www.kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf). Diunduh Pada Tanggal 02 Maret 2021 Pukul 07:18 WIB.

Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Siswa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*, Jakarta: Kencana, 2013.



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

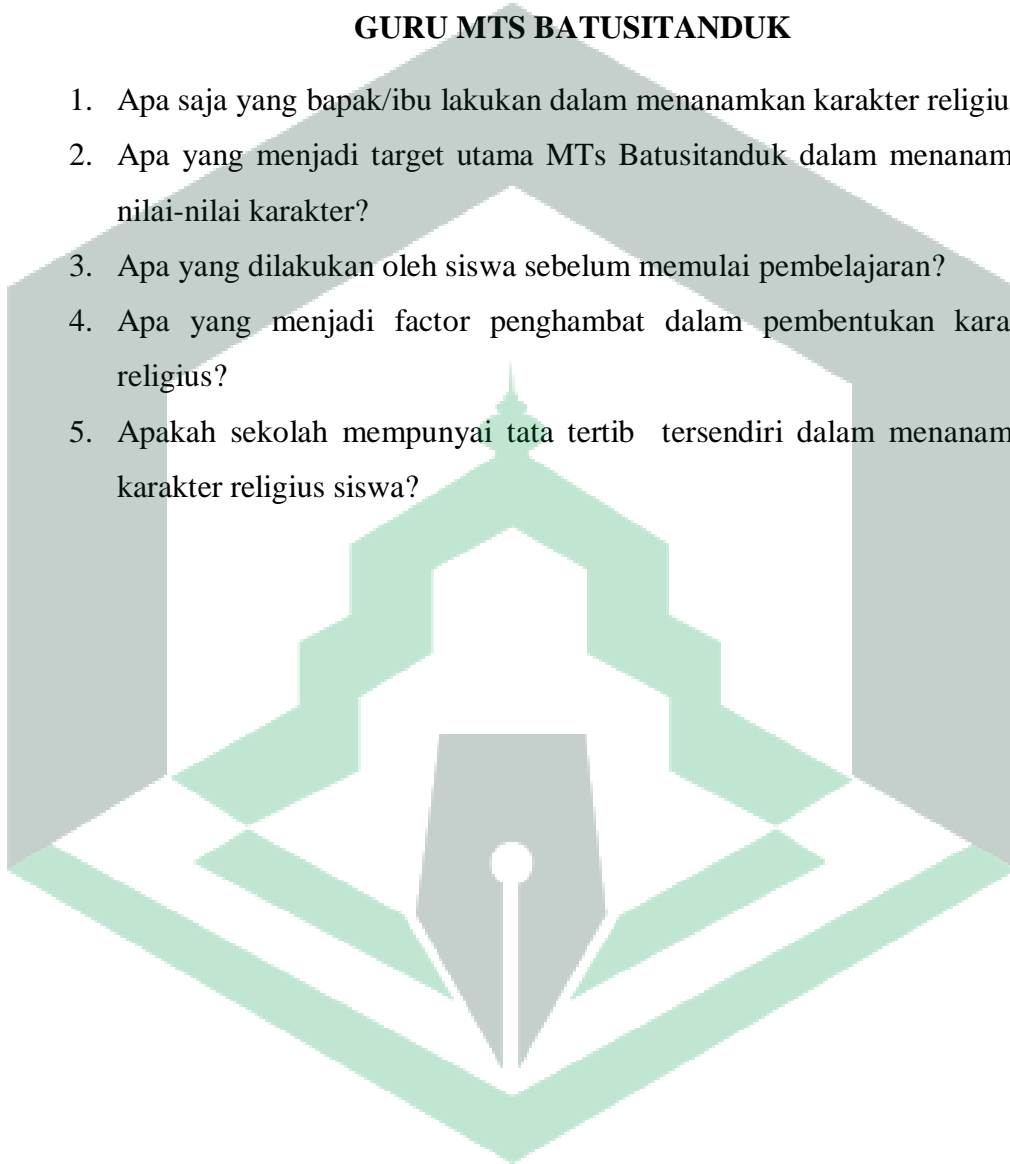


*Lampiran 1 Pedoman Wawancara*

**PEDOMAN WAWANCARA**

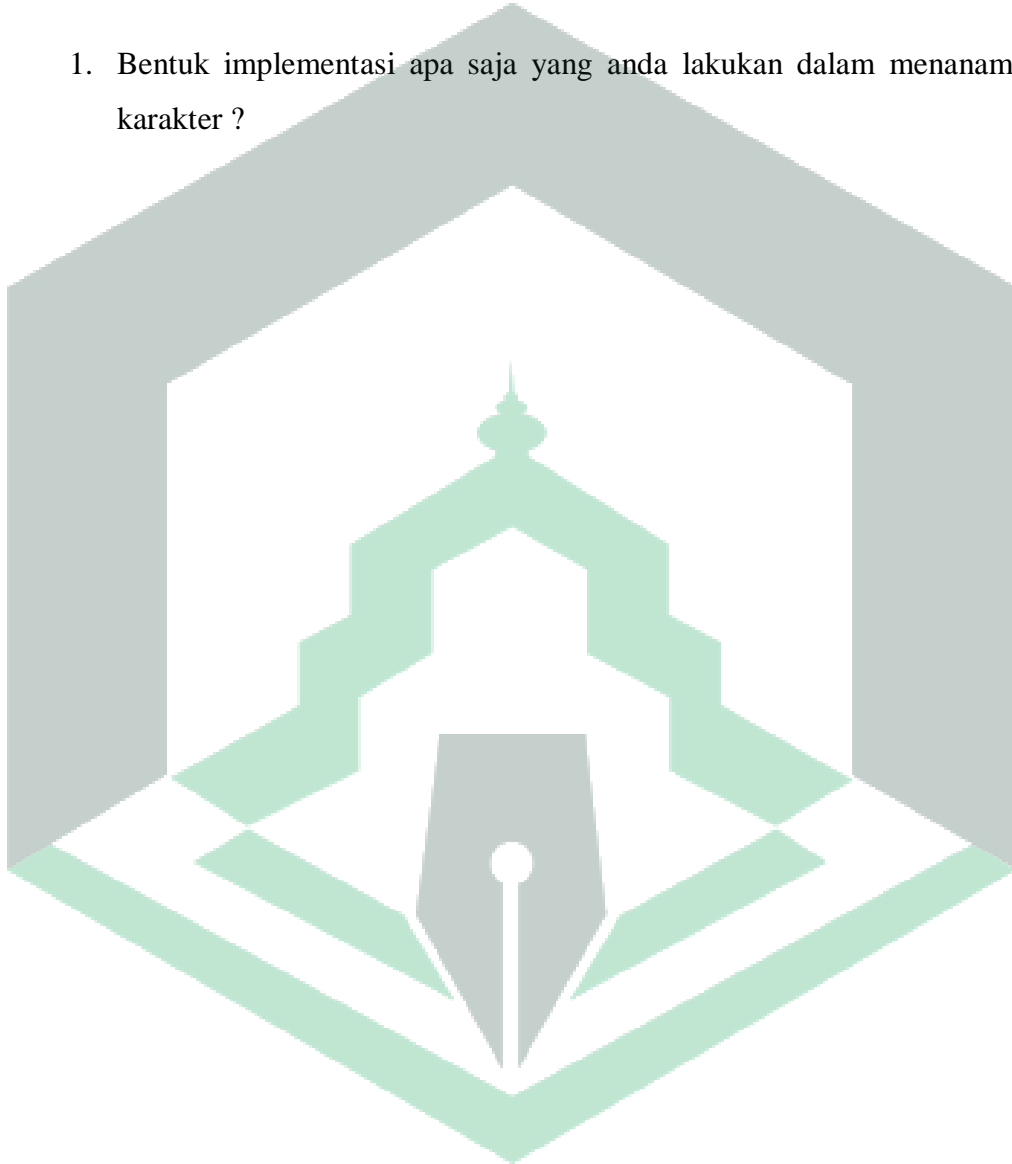
**GURU MTS BATUSITANDUK**

1. Apa saja yang bapak/ibu lakukan dalam menanamkan karakter religius?
2. Apa yang menjadi target utama MTs Batusitanduk dalam menanamkan nilai-nilai karakter?
3. Apa yang dilakukan oleh siswa sebelum memulai pembelajaran?
4. Apa yang menjadi factor penghambat dalam pembentukan karakter religius?
5. Apakah sekolah mempunyai tata tertib tersendiri dalam menanamkan karakter religius siswa?



**PEDOMAN WAWANCARA**  
**PERWAKILAN SISWA MTS BATUSITANDUK**

1. Bentuk implementasi apa saja yang anda lakukan dalam menanamkan karakter ?



## RIWAYAT HIDUP



**Resky Amalia Dahirun**, lahir di Buntu Tabang pada tanggal 21 april 1999. Penulis merupakan anak tunggal dari buah kasih sayang dari pasangan bapak Dahirun dan ibu Dasaria. Pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis yaitu pendidikan dasar di SDN 332 Padang Durian, lulus pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan pendidikan di MTS Batusitanduk dan lulus pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 6 Makassar dan lulus pada tahun 2017. Pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo melalui jalur Mandiri pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK). Sebagai tugas akhir untuk penyelesaian studi dan syarat untuk mendapat gelar sarjana pada jenjang Strata Satu (S1) penulis menyusun skripsi dengan judul *“Penanaman Karakter Religius Di Kalangan Siswa MTs Batusitanduk Desa Bolong Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu”*.